

**UPAYA USTAZAH DALAM MEMOTIVASI SANTRIWATI
UNTUK MENGHAFAAL AL-QURAN**

(Studi di Dayah Insan Qurani Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar)

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

MARIA ULFAH

NIM. 220402278

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
TAHUN 2026 M /1448 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**



Pembimbing I

Dr. Mira Fauziah, M. Ag
Nip. 197203111998032002

Pembimbing II

Dr. Abizal M. Yati, Lc., MA
Nip. 198201202023211011

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus
Serta Disahkan Sebagai Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Ilmu Dakwah Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

MARIA ULFAH
220402078

Pada Hari Tanggal

Rabu, 26 Agustus 2026 M
13 Rabiul Awal 1448 H.

Di

Darussalam- Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua

Dr. Mira Fauziah, M. Ag
NIP. 197203111998032002

Sekretaris

Jumi Adela Wardiansyah, S.Sos., M.A
NIP. -

Penguji I

Dr. Ismukti, M.Si
NIP. 197201012007102001

Penguji II

Rizka Heni, M.Pd
NIP. 199101022025212009



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Maria Ulfah

Nim : 220402078

Jenjang : Strata Satu (S-I)

Jurusan/ prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang lebih ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 13 Agustus 2026

g Menyatakan,



ivtaria Ulfah

NIM: 220402078

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah “Upaya Ustazah dalam Memotivasi Santriwati Menghafal Al-Quran Studi di Dayah Insan Qurani Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar”. Dayah Insan Qurani merupakan Pesantren yang mempunyai program Tahfiz al-Qur’an yang di mana pesantren ini dapat melahirkan penghafal al-Quran di setiap tahunnya. Menghafal al-Quran merupakan proses yang memerlukan motivasi yang kuat agar santri mampu mencapai target hafalan. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat santri yang mengalami berbagai dampak yang akan memengaruhi keberhasilan hafalan, seperti penurunan semangat, mudah merasa jenuh dan kurang konsisten, akibatnya proses menghafal menjadi kurang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya ustazah dalam meningkatkan motivasi santriwati menghafal al-Quran di dayah Insan Qurani Aceh Besar serta faktor-faktor yang memengaruhi motivasi tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi nonpartisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari empat orang ustazah dan empat orang santriwati. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, upaya ustazah dalam memotivasi santriwati dilakukan melalui pemberian nasihat dan dorongan, perhatian dan pendampingan, serta pemberian penghargaan. Faktor pendukung meliputi dukungan keluarga, dan lingkungan dayah yang mendukung kegiatan tahfiz. Adapun faktor penghambatnya adalah rasa malas santriwati dalam menghafal maupun menyeter hafalan, serta perbedaan tingkat kemampuan menghafal pada setiap santriwati. Perbedaan kemampuan tersebut menjadi tantangan bagi ustazah dalam menyesuaikan bimbingan dan motivasi dengan kondisi serta kebutuhan masing-masing santriwati. Dengan demikian, keberhasilan dalam meningkatkan motivasi santriwati dalam menghafal Al-Qur’an tidak terlepas dari kemampuan ustazah dalam memberikan bimbingan, motivasi, dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi serta kebutuhan masing-masing santriwati.

Kata kunci: Upaya ustazah, motivasi, menghafal al-Quran, santriwati

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya kepada penulis untuk menulis dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis mengucapkan salawat dan salam kepada baginda Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya, yang telah membawa kita dari zaman kebodohan kepada zaman yang penuh ilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah SWT dan dukungan dari semua pihak yang terlibat, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Upaya Ustazah dalam Memotivasi Santriwati Menghafal Al-Quran Studi di Dayah Insan Qurani kecamatan Suka Makmur Aceh Besar”**. Disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) dalam program studi Bimbingan konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu langkah awal untuk menggali secara ilmiah bagaimana upaya ustazah dalam memberikan motivasi pada santriwati. Topik ini dipilih karena penulis melihat pentingnya motivasi dalam belajar, motivasi merupakan faktor krusial dalam keberhasilan santri menghafal al-Quran dan sangat memengaruhi semangat dan konsistensi santri dalam menghafal.

Selanjutnya, penulisan skripsi ini tidak akan mungkin terwujud tanpa bantuan dan dukungan yang saya terima, seperti komentar, kritikan yang membangun, dorongan, dan saran yang bermanfaat.

Sehingga penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Teruntuk Orang tua tersayang, yaitu ine, penulis mengucapkan beribu terimakasih kepada Ine tersayang, terima kasih atas peran ganda sebagai ibu sekaligus ayah yang telah berjuang seorang diri dengan penuh ketangguhan, kesabaran, dan kasih sayang yang tiada batas demi membesarkan serta mendidik saya hingga di titik ini. Skripsi ini adalah wujud kecil dari setiap tetes keringat, air mata, dan doa yang ine langitkan tanpa henti.
2. Untuk kedua abang tercinta, Fiqri Wansarani, dan Fahmi Rizki, terima kasih telah menjadi *support system* dari awal hingga perjalanan akademik ini. kehadiran kalian membuat hidupku penuh warna.
3. Terimakasih saya ucapkan kepada Ibu Mira Fauziah, M. Ag, pembimbing pertama saya, yang telah membimbing saya serta memberikan masukan dan saran selama proses penyelesaian skripsi saya. Saya ucapkan terima kasih kembali kepada Bapak Dr. Abizal M. Yati, Lc., MA, sebagai pembimbing kedua, yang telah membantu peneliti dengan memberikan bimbingan, masukan dan saran, sehingga memungkinkan peneliti untuk berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Ibu Dr. Kusumawati Hatta, M. Pd selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta jajarannya, Ibu Ismiati, M.SI selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam beserta jajarannya.

5. Terimakasih penulis ucapkan kepada Ustaz Muzakkir Zulkifli, S.Ag., yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di Dayah Insan Qurani. Kepada para ustaz/ustazah serta seluruh santriwati yang bersedia membantu penulis dalam melaksanakan penelitian ini dan mengumpulkan data penelitian.
6. Kepada teman-teman terkasih, Izzatul Muzayyanah, Fadhillah Dwi saputri, Yulia Amanda, Nisa Isramia, Dara Rizqina, yang telah berjuang bersama dalam perjalanan kuliah dari awal sampai akhir ini. Terima kasih telah menjadi tempat berdiskusi, berbagi dan saling mendukung, terutama di masa-masa sulit yang telah mewarnai perjalanan penulis. Semoga selalu sehat dan sukses di masa depan.
7. Kepada Azwa Nafizah, terima kasih atas bantuan, memberikan dukungan kepada penulis, mengajak penulis untuk refreshing dalam mengembalikan mood.
8. Kepada teman-teman satu rumah, Adena, Alda, pingkan, yusri, depi, yang telah mendukung, menghibur, dan bertukar pikiran, semoga Allah memudahkan urusan mereka.
9. Teman-teman seperjuangan, Makhrifatin zahra, Ulfa Mahera, serta mahasiswa BKI angkatan 2022 yang telah memperjuangkan cita-cita. Selain itu, penulis tidak dapat menyebutkan semua pihak yang berkontribusi pada proses penulisan skripsi.
10. Dan untuk diri sendiri, terima kasih telah memiliki keberanian untuk mengambil langkah itu dan tetap gigih hingga sejauh ini. Terima kasih

atas segala bentuk sabar, doa, dan usaha yang tidak pernah putus. Terima kasih karena selalu percaya pada ketetapan Allah SWT dan kekuatan yang telah Ia titipkan di dalam dirimu. Terima kasih telah memilih untuk bangkit kembali setiap kali terjatuh, menangis, dan merasa ingin menyerah. Lembar-lembar skripsi ini adalah saksi bisu dari setiap keraguan yang berhasil dipatahkan, dan setiap lelah yang tidak pernah dihiraukan, kemenangan atas segala rasa malas, takut, dan cemas. Kamu kuat, kamu hebat, dan kamu akhirnya berhasil membuktikan bahwa kamu mampu menyelesaikan apa yang telah kamu mulai.

penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran untuk perbaikan di masa mendatang karena saya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Semoga skripsi ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Akhir kata, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah menunjukkan perhatian dan bekerja sama dalam membantu dalam penyusunan proposal ini. Semoga kegiatan/proyek yang diusulkan dapat berjalan lancar dan memberikan hasil yang maksimal.

Banda Aceh, 1 Juli 2026

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Kajian Terdahulu	13
B. Upaya Ustazah.....	16
C. Konsep Motivasi.....	25
D. Santriwati.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	50
A. Jenis dan Pendekatan penelitian	50
B. Subjek Penelitian	51
C. Teknik Pengumpulan Data	53
D. Teknik Analisis Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Gambar Umum Objek Penelitian.....	60
B. Hasil Penelitian	69
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah kalamullah, yang Allah Swt. turunkan kepada Nabi Muhammad Saw., melalui perantaraan Malaikat Jibril. Dimulai dari surat Al-Fatihah hingga surah An-Nas, al-Quran mencakup semua aspek kehidupan, membuat sangat istimewa karena isinya bukan sekadar teks biasa, melainkan petunjuk yang dapat diterapkan di seluruh dunia hingga akhir zaman.¹ Oleh karena itu, interaksi umat Islam dengan al-Quran tidak hanya terbatas pada membaca dan mempelajarinya, tetapi juga menghafalnya, atau yang dikenal dengan istilah tahfiz Quran.

Aktivitas menghafal al-Quran merupakan salah satu ibadah dengan nilai keutamaan yang sangat tinggi. Selain bernilai ibadah, tahfiz al-Quran juga berperan dalam membentuk karakter, memperkuat kepribadian, serta menumbuhkan ketekunan dan kesadaran diri seseorang. Dalam salah satu hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh sunan al-Tirmidzi, Rasulullah SAW. Menjelaskan bahwa al-Quran akan memberikan kemuliaan dan syafaat kepada para penghafalnya pada hari kiamat.²

Meskipun demikian, dalam praktiknya, proses menghafal al-Quran tidak

¹ Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now 30 Hari Hafal Al-Qur'an*, (Bekasi: Institut Quantum Akhyar, 2018), hal. 9.

² Muhammad ibn 'Isa al-Tirmidhi, *Al-jami' al-Kabir Sunan al-Tirmidhi*, jilid 5, no. 2910, (Beirut: Dar al-Islami, 1996), hal. 36.

mudah. Fenomena yang sering ditemukan di lembaga pendidikan tahfidz menunjukkan bahwa tidak semua santriwati memiliki motivasi yang stabil dalam menghafal al-Quran. Sebagian santriwati mengalami penurunan semangat, kejenuhan, kesulitan menjaga hafalan, bahkan merasa terbebani oleh target hafalan yang harus dicapai. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kualitas dan keberlanjutan proses menghafal al-Quran.³ Dorongan yang berasal dari dalam dan luar diri seseorang dikenal sebagai motivasi, yang berfungsi mendorong, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.⁴ Dalam konteks pendidikan, motivasi sangat berpengaruh terhadap keterlibatan peserta didik, kesungguhan dalam belajar, serta keberhasilan proses pembelajaran. Tanpa motivasi yang memadai, kegiatan belajar cenderung berlangsung kurang optimal, termasuk dalam kegiatan menghafal al-Quran.⁵

Dalam pendidikan Islam, khususnya pada kegiatan menghafal al-Quran, motivasi memiliki peran yang sangat penting. Proses tahfiz memerlukan ketekunan, kesabaran, dan keistiqamahan dalam jangka waktu yang panjang, sehingga keberadaan motivasi menjadi faktor utama dalam menjaga konsistensi santriwati.

Di samping itu, proses menghafal al-Quran juga melibatkan kemampuan kognitif, terutama dalam memahami dan mengingat ayat-ayat yang

³ Sugeng Sejati, dkk., “Dinamika Psikologi Mahasiswa Pemghafal al-Qur’an Ditinjau Dari Surat Faatir Ayat 31,” *Jurnal Ilmiah Penelitian*, vol. 2, no. 7 (2024): hal. 1-13.

⁴ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Umum Lanjutan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2024), hal. 189-190.

⁵ Zafira Wardani, “Efektivitas Strategi Pembelajaran Diferensial dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah,” *Jurnal Pelita Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 2 (2025): hal. 37-40.

dihafal.⁶

Motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua kategori: intrinsik dan ekstrinsik.⁷

Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri seseorang, seperti niat yang ikhlas, kesadaran akan keutamaan menghafal al-Quran, dan memiliki keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., adapun motivasi ekstrinsik berasal dari sumber luar individu, seperti dukungan dan bimbingan guru, lingkungan belajar kondusif. Motivasi akan lebih mudah muncul dan berkembang apabila kebutuhan dasar mereka, seperti rasa aman, kenyamanan, penerimaan sosial, dan penghargaan atas usaha yang dilakukan, dapat terpenuhi. Sebaliknya, apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, motivasi santriwati untuk menghafal al-Quran cenderung melemah.⁸

Selain motivasi, pencapaian santriwati dalam menghafal al-Quran juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti penerapan kiat menghafal yang tepat dan kemampuan kognitif santriwati. Kiat menghafal yang umum digunakan antara lain pengulangan ayat secara konsisten (tikrar), memilih waktu yang tepat untuk menghafal, serta melakukan muraja'ah secara rutin.⁹ Namun demikian, penerapan kiat dan kemampuan tersebut sangat tergantung pada motivasi

⁶ Afiefatuz Zakiyah, dkk., "Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam : Integrasi Niat, Keikhlasan, dan Pahala," *Jurnal Cakrawala Pendidikan dan Biologi*, vol. 2, no. 4 (2025): hal. 1-5.

⁷ Bunga Ibatyian Yollanda Cheriz Novita Putri, "Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Sebagai Dasar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa," *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, vol. VIII, no. 2 (2025): hal. 67-80.

⁸ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), hal. 211-230.

⁹ Dwi Ika Mu'minatun dan M. Misbah, "Metode Tikrar dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Baturraden," *Jurnal Ilmiah Mandala Education a (JIME)*, vol. 8, no. 2 (2022).

santriwati, karena tanpa motivasi yang kuat, proses menghafal al-Quran sulit dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Ustazah adalah guru atau pengajar yang berperan dalam bidang agama Islam serta berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan penyampain ajaran agama Islam kepada peserta didik. Ustazah tidak hanya mengajarkan cara membaca dan menghafal al-Quran, tetapi juga membina pemahaman keagamaan, akhlak, serta mengajarkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, ustazah memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter, menumbuhkan dan menjaga motivasi santriwati dalam menghafal al-Quran. Ustazah tidak hanya mengajar dalam kegiatan tahfiz, mereka juga membimbing, menjadi motivator, dan menjadi teladan bagi santriwati. Upaya ustazah dalam membuat lingkungan belajar yang aman dan nyaman, membangun hubungan yang positif dengan santriwati, memberikan penghargaan atas capaian hafalan, serta memberikan penguatan dan menanamkan nilai-nilai keikhlasan dan ibadah, sangat berpengaruh terhadap konsistensi dan semangat santriwati dalam menghafal al-Quran.

Dayah Insan Qurani yang berlokasi di Gampong Aneuk Batee, kecamatan Suka Makmur, Aceh Besar, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki program tahfiz al-Quran bagi santri jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Santri di dayah ini tidak hanya dituntut untuk menghafal al-Quran, tetapi juga mengikuti berbagai kegiatan akademik dan nonakademik lainnya. Kegiatan tahfiz dilaksanakan secara rutin dua kali dalam sehari, melalui setoran hafalan baru dan muraja'ah hafalan lama dengan bimbingan asatizah.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, ditemukan bahwa sebagian santriwati mengalami penurunan semangat, kejenuhan, serta kesulitan dalam menjaga konsistensi hafalan al-Quran. Hal ini menunjukkan bahwa proses menghafal al-Quran tidak selalu berjalan dengan mudah dan dapat menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi semangat santriwati dalam menghafal. Karena itu, keberadaan ustazah memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada santriwati agar tetap bersemangat dan konsisten dalam menghafal al-Quran. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai upaya yang dilakukan ustazah dalam memotivasi santriwati menghafal al-Quran di Dayah Insan Qurani Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar.

Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan ustazah dalam memotivasi santriwati untuk menghafal al-Quran di Dayah Insan Qurani kecamatan Suka Makmur Aceh Besar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran dan upaya ustazah dalam mendukung santriwati menghadapi berbagai tantangan selama proses menghafal al-Quran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya ustazah dalam memotivasi santriwati menghafal al-Quran di Dayah Insan Qurani Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat ustazah dalam

memotivasi santriwati untuk menghafal al-Quran di Dayah Insan Qurani Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan upaya ustazah dalam memotivasi santriwati menghafal al-Quran di Dayah Insan Qurani Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat ustazah dalam memotivasi santriwati menghafal al-Quran di Dayah Insan Qurani Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu maupun praktek, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian bimbingan dan konseling Islam, khususnya terkait motivasi belajar dan motivasi menghafal al-Quran.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pesantren, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber rujukan bagi pesantren

- b. Bagi ustad dan ustazah, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi evaluasi dan referensi untuk meningkatkan efektivitas bimbingan dalam kegiatan tahfiz.
- c. Bagi santriwan dan santriwati, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi dalam menghafal al-Quran melalui upaya yang diberikan oleh ustazah

E. Definisi Operasional

1. Upaya Ustazah

Upaya menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), dapat didefinisikan sebagai usaha, kecerdikan, dan upaya untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah, dan menemukan solusi.¹⁰

Upaya menurut Poerwadarminta sebagaimana dikutip oleh Fikriansyah bahwa upaya mengacu pada tindakan menyampaikan niat, alasan dan ringkasan seseorang. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan bahwa “upaya”, mengacu pada peran guru atau tugas yang harus diselesaikan.¹¹ Upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan atau untuk mencapai tujuan.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ustad atau ustaz adalah ahli agama, guru atau guru besar, sebutan bagi guru laki-laki.¹² Ustazah

¹⁰ Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 1595.

¹¹ Fikriansyah, dkk., “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur’an pada Siswa Kelas VII SMP Negeri I Ulubelu Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus,” *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, vol. 2 no. 1, hal. 78.

¹² Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Kamus Besar...*, hal. 1601.

adalah sebutan bagi guru perempuan, asatizah adalah sebutan untuk para pengajar, yang mengajar di pesantren, atau lembaga pendidikan keIslaman lainnya. Asatizah merujuk kepada bentuk jamak bagi ustad (tuan atau guru agama laki-laki) dan ustazah (guru agama perempuan).¹³

Ustazah juga bisa diartikan sebagai guru yang berperan dalam membentuk, membina, dan membimbing siswa dalam bidang ilmu agama Islam serta pengetahuan keIslaman. Ustazah tidak hanya guru agama, mereka juga membimbing, mengarahkan, serta penuntun dalam pelaksanaan ibadah.¹⁴

Dari pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan upaya ustazah adalah segala bentuk usaha, tindakan, strategi, dan pendekatan yang dilakukan oleh guru tahfiz dalam memotivasi santri menghafal al-Quran. Upaya tersebut meliputi pendekatan psikologis, pendekatan spiritual, pembelajaran tahfiz, serta dukungan sosial-emosional.

2. Motivasi Santriwati

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), motivasi didefinisikan sebagai dorongan baik secara sadar atau maupun tidak sadar, yang mendorong seseorang untuk bertindak. Upaya yang dapat mendorong seseorang untuk bertindak karena ingin mencapai tujuan yang diinginkan. Memotivasi adalah mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau

¹³ Definisi Ustad dan Ustazah dalam Kamus dewan Edisi Empat. *Dewan Bahasa dan Pustaka*. Diakses pada 14 Januari 2016.

¹⁴ Didik Darmadi, "Peran Ustadz dan Ustadzah dalam Proses Pembelajaran Fikih Ibadah pada Santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin , Kepil , Wonosobo," *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, vol. 4, no. 1 (2026): hal. 411.

berusaha untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan santrinya.¹⁵

Motivasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perubahan dalam energi seseorang, yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan respons terhadap suatu tujuan tertentu.¹⁶ Menurut Spector motivasi didefinisikan sebagai suatu kondisi internal yang menyebabkan individu memiliki perilaku tertentu.¹⁷

Motivasi adalah dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi semangat, konsistensi, dan kesungguhan santri dalam menghafal, menyetorkan, dan menjaga hafalan al-Quran. mengarahkan dan mempertahankan usaha santri dalam menghafal al-Quran. Santri merupakan sekelompok peserta sebuah pendidikan pesantren atau pondok.¹⁸

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang dan dari sumber-sumber luar, yang mempengaruhi perilaku seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa santri adalah orang yang mempelajari Islam secara mendalam, beribadah dengan sungguh-sungguh, atau orang saleh.¹⁹

Menurut etimologisnya, istilah santri berasal dari bahasa India yang berarti ahli buku suci. Namun, secara terminologi, istilah ini merujuk pada

¹⁵ Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Kamus Besar...*, hal. 973.

¹⁶ Novi Mayasari, Johar Alimuddin, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, (Jawa Tengah: Penerbit Rizquna, 2023), hal. 3.

¹⁷ Spector, dalam Laura F.N. Sudarnoto, *Psikologi kerja dan Organisasi*, (Jakarta: PT. Penerbit Erlangga, 2002), hal. 50.

¹⁸ Ahmad Manshur, dkk., "Konstruksi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, vol. 03, no. 01 (2021): hal. 12–28.

¹⁹ Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Kamus Besar...*, hal. 1266.

siswa yang tinggal di pesantren bersama seorang kyai dan di didik oleh kyai melalui sistem pendidikan khusus. Santri biasanya dianggap sebagai orang yang setia mengikuti ajaran agama Islam di masyarakat pesesaan jawa.²⁰

Hal ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya dipahami sebagai mereka yang tinggal di pesantren, tetapi juga mencakup proses pendidikan serta pembentuk karakter, santri tidak hanya dituntut menguasai ilmu agama, tetapi juga diharapkan memiliki akhlak yang baik, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Adapun santriwati adalah murid perempuan saja, fokus penelitian ini terbatas pada santriwati (perempuan) saja, sehingga seluruh data dan pembahasan penelitian difokuskan pada santriwati dan tidak mencakup santri secara keseluruhan.

3. Menghafal Al-Quran

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), menghafal adalah mempelajari supaya hafal, menghafalkan mempelajari sesuatu supaya hafal. upaya menyerap materi ke dalam pikiran sehingga dapat diucapkan tanpa melihat buku atau catatan lain.²¹

Kata “hafal” berasal dari bentuk masdar dari kata Arap “tahfiz”, yang berasal dari kata kerja haffaza, asal dari kata hafiza-yahfazu yang artinya “menghafal”. Menurut ‘Abd al-Rabbi Nawabuddin mencakup dua aspek, yaitu: *pertama*, seseorang yang menghafal al-Quran harus mampu

²⁰ Ramania Melia, dkk., “Karakter Religius Antara Santri dan Non Santri: Sebuah Analisis,” *JIECO Journal of Islamic Education Counseling*, vol. 2, no. 1 (2022): hal. 8-15.

²¹ Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Kamus Besar...*, hal. 501.

membacanya dengan benar sesuai hukum tajwid dan mushaf al-Quran. *Kedua*, seorang penghafal harus selalu mempertahankan dan memelihara hafal mereka secara terus menerus agar mereka tidak lupa.²²

Menurut para ulama, terdapat perbedaan pandangan dalam menjelaskan asal kata al-Quran. Kata qara'a secara bahasa berarti mengumpulkan dan menghimpun, qira'ah ialah menyusun huruf-huruf dan kata-kata jadi satu dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Istilah al-Quran pada mulanya seakar dengan kata qira'ah, yaitu bentuk masdar dari kata qara'a, yakni qira'atan atau qur'an. Menurut definisinya, Al-Quran adalah kalam Allah Swt., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat jibril, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir melalui rantai sanad yang tidak terputus, membacanya, yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas, merupakan bentuk ibadah.²³

Menghafal al-Quran adalah proses mengingat, menyimpan dan menjaga ayat-ayat al-Quran dalam ingatan secara konsisten sesuai kaidah tajwid serta menyeter hafalan baru dan menjaga hafalan tersebut melalui pengulangan (muraja'ah) agar tidak mudah lupa dengan bimbingan asatizah.

²² Galuh Maya Ardwiyan, dkk., "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Siswa dalam Program Tahfidz Al-Qur'an pada Masa Pandemi Covid-19 di Mts Assalafiyah Sitanggal Kabupaten Brebes," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 2 (2021).

²³ M Roihan Daulay, "Studi Pendekatan Al-Qur'an," *Jurnal Thariqah Ilmiah*, vol. 1, no. 1 (2014): hal. 32-33.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

Pada bagian ini, akan dibahas kajian terdahulu, dengan menggunakan penelitian ini sebagai dasar untuk memperkuat landasan teori dan memberikan gambaran dari temuan penelitian sebelumnya. Kajian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi celah-celah penelitian sehingga dapat berfungsi sebagai referensi untuk penyusunan penelitian yang akan dilakukan.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas relevansi metode menghafal dalam meningkatkan keberhasilan hafalan santri. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada konteks. Penelitian terdahulu ini mencakup beberapa penelitian berikut:

1. Penelitian ilmiah oleh Faridah Ariani, (2023), mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengangkat judul "*Peran Pengasuh dalam Memotivasi Remaja untuk Membentuk Kecerdasan Emosional*". Penelitian kualitatif ini menyimpulkan bahwa pengasuh berperan baik dalam memotivasi remaja. Faktor pendukung berasal dari antusiasme remaja dan upaya pengasuh, sedangkan faktor penghambat berasal dari rasa malas dan kurangnya minat remaja.¹ Persamaan dari penelitian ini juga membahas tentang motivasi serta menggunakan pendekatan

¹ Faridah Ariani, *Peran Pengasuh dalam Memotivasi Remaja untuk Membentuk Kecerdasan Emosional*. Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2023).

kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana penelitian ini membahas kecerdasan emosional, sementara itu, penelitian yang akan saya lakukan membahas motivasi dalam menghafal al-Quran, serta perbedaan pada subjek dan lingkungan penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hardi Yanti (2023), mengangkat judul *“Strategi Ustazah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran di Pesantren Ulumul Qur’an Madhatillah Gampong Belegen Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam”*. Merupakan mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk strategi yang konkret dalam meningkatkan hafalan al-Quran, yaitu strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan. Keberhasilan hafalan didukung oleh kegiatan rutin seperti muraja’ah, kesabaran, dan ketekunan, sedangkan hambatan berasal dari faktor internal dan eksternal santriwati.²

Persamaan antara penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus pembahasan peran atau strategi ustazah dalam meningkatkan kemampuan santri, khususnya dalam bidang hafalan al-Quran. Perbedaannya terletak pada

² Hardi Yanti, *Strategi Ustazah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran di Pesantren Ulumul Qur’an Madhatillah Gampong Belegen Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam*. Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2023).

fokus penelitian, di mana penelitian ini menitikberatkan pada strategi peningkatan hafalan al-Quran, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada upaya ustazah dalam memotivasi santri.

3. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Siti Ulan Dari (2022), Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan judul *“Peran Orang Tua dalam Memotivasi Anak Menjadi Hafizh Al-Quran pada Rumah Qur'an Ummu Qura' Takengon Kabupaten Aceh Tengah”*. Penelitian ini menerapkan metode studi lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memotivasi anak dilakukan melalui berbagai cara, seperti mengunjungi anak, memberikan *reward*, melengkapi sarana dan prasarana, tidak membandingkan anak, memberikan teladan yang baik, mengingatkan tujuan menghafal al-Quran, mendengarkan keluhan anak, serta mendorong anak untuk selalu mengulang hafalan. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan hafalan orang tua, kurangnya waktu bersama anak, keterbatasan ekonomi, serta fisik orang tua.³

Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang motivasi menghafal al-Quran. Salah satu hal yang

³ Siti Ulan Dari, *Peran Orang Tua dalam Memotivasi Anak Menjadi Hafizh Qur'an Pada Rumah Qur'an Ummu Qura' Takengon Kabupaten Aceh Tengah*. Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2022).

membedakan mereka adalah fokus penelitian ini adalah peran orang tua dalam lingkungan keluarga, sedangkan penelitian penulis lebih menitikberatkan pada upaya ustazah dalam memotivasi santri dalam lingkungan lembaga pendidikan atau pesantren.

Berdasarkan analisis penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa subjek, lokasi dan fokus penelitian tidak sama dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Penelitian terdahulu cenderung membahas peran pengasuh, orang tua, maupun strategi pembelajaran dalam konteks yang berbeda, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada upaya ustazah dalam memotivasi santri menghafal al-Quran di Dayah Insan Qurani Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar. Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan yang jelas sekaligus memberikan kontribusi baru dalam kajian motivasi menghafal al-Quran, dan guna melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan motivasi dalam menghafal al-Quran.

B. Upaya Ustazah

1. Pengertian Ustazah

Upaya didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan atau menyampaikan tujuan, upaya bisa dikaitkan dengan iktiar guru dalam membimbing muridnya.⁴ Dalam proses pembelajaran sangat di perlukan adanya seorang guru karena guru berperan sebagai anggota tim yang merealisasikan proses belajar agar mencapai tujuan yang

⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 86-87.

optimal.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata ustad didefinisikan sebagai ahli agama laki-laki, guru atau guru besar pada madrasah. Ustazah panggilan bagi guru perempuan, ustazah adalah seseorang yang ahli dalam bidang agama.⁵

Ustazah adalah sebutan bagi guru perempuan yang memiliki pengetahuan dan kemampuan di bidang keagamaan serta berperan dalam mengajar, membimbing, dan mendidik santriwati mengamalkan ajaran Islam.

Peran ustazah ialah mengayomi, mengajarkan, mendidik serta membina dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santriwati. Ustazah merupakan seorang yang mempunyai banyak pengetahuan mengenai ilmu agama Islam. Ustazah juga sebagai orang tua di pondok pesantren menggantikan orang tua di rumah, sehingga peran ustazah sangat dibutuhkan dalam perkembangan santriwati.⁶

Ustazah tidak hanya mentransferkan sejumlah ilmu pengetahuan kepada santriwati, ustazah juga membina santriwati agar mandiri dan mendisiplinkan santriwati, membimbing dan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santriwati.

Banyak istilah dalam pendidikan Islam merujuk pada konsep guru

⁵ Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 1601.

⁶ Ellisa Fitri Tanjung, *Pola Asuh Dalam Asrama Di Pondok Pesantren Tapanuli Tengah*, (Medan: Umsupress, 2021), hal. 6-7.

atau pendidik. Seorang guru sering disebut sebagai *Mu'allim*, *Mudarris*, *Mu'addib* dan *Ustadz*. Setiap istilah memiliki arti yang berbeda tergantung pada konteks kalimat, tetapi terkadang keduanya memiliki arti yang sama.

Ustazah adalah sebutan bagi guru perempuan, asatizah adalah sebutan untuk para pengajar yang bekerja sebagai guru di pesantren, atau lembaga pendidikan keIslaman lainnya. Asatizah merujuk kepada bentuk jamak bagi ustad (tuan atau guru agama laki-laki) dan ustazah (guru agama perempuan).⁷ Ustazah juga bisa diartikan sebagai pendidik atau guru yang berperan dalam membentuk, membina, dan membimbing peserta didik dalam bidang ilmu agama Islam serta pengetahuan keIslaman. Ustazah tidak hanya pengajar agama, tetapi mereka juga memimpin ibadah, mengajar akhlak, serta penuntun dalam pelaksanaan ibadah.⁸

Setiap bentuk tindakan, pendekatan, metode yang digunakan oleh guru tahfiz dalam memotivasi santri menghafal al-Quran disebut sebagai upaya ustazah. Upaya tersebut meliputi pendekatan psikologis, pendekatan spiritual, pembelajaran tahfiz, serta dukungan sosial-emosional.

Berdasarkan definisi di atas, jelas bahwa ustazah adalah sebutan bagi guru perempuan, ustazah adalah pendidik yang mengajar, membimbing santriwati dalam pembelajaran dan pembinaan akhlak Islami.

⁷ Definisi *Ustad* dan *Ustazah* dalam *Kamus dewan Edisi Empat*. Dewan Bahasa dan Pustaka. Diakses pada 14 Januari 2016.

⁸ Didik Darmadi, "Peran Ustadz dan Ustadzah dalam Proses Pembelajaran Fikih Ibadah pada Santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin, Kepil, Wonosobo," *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, vol. 4, no. 1 (2026); hal. 411.

2. Kompetensi Ustazah

Kompetensi asal katanya dari bahasa Inggris “*Competence*” yang artinya kemampuan dan keterampilan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kompetensi mengacu pada kemampuan (kekuasaan) untuk membuat keputusan.⁹

Jika kompetensi didefinisikan sebagai kemampuan, maka konsep ini memiliki hubungan erat dengan keterampilan, penguasaan pengetahuan, serta keahlian yang dimilikinya.

Kompetensi guru adalah sekumpulan keterampilan yang diperlukan untuk posisi guru dan mencerminkan karakteristik dan karakteristik pekerjaan tersebut. Saat guru menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka untuk mencapai tujuan pendidikan, kemampuan ini harus ditunjukkan dalam kinerja nyata.

Menurut bab VI pasal 28 ayat 3 dari Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kemampuan sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini mencakup, Kompetensi Pedagogik, Kompetensi kepribadian, Kompetensi profesional, dan Kompetensi sosial.¹⁰

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dan keterampilan yang

⁹ Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008), hal. 743.

¹⁰ Jeanne Miera Mangangantung, *Kompetensi Pedagogik dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2023), hal. 15.

berkaitan dengan interaksi proses belajar-mengajar antara guru dan siswa di kelas. Kompetensi pedagogik mencakup, kemampuan guru untuk membimbing siswa dalam belajar, menggunakan metode pembelajaran, memberikan penjelasan tentang materi pelajaran, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas dan melakukan evaluasi.¹¹

Kompetensi pedagogik menurut *Zamania*, sebagaimana dikutip oleh Jeanne Miera Mangangantung, kompetensi pedagogik meliputi:

- 1) kemampuan untuk memahami siswa
- 2) merencanakan pembelajaran
- 3) melakukan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 4) kemampuan untuk menilai hasil belajar kemampuan untuk membantu siswa memaksimalkan berbagai potensi mereka.¹²

b. Kompetensi Kepribadian

Kemampuan dan karakteristik seseorang mencerminkan sikap dan perilaku seorang guru dalam melakukan tugas rutin serta menjadi teladan bagi siswanya disebut kompetensi kepribadian. Keberhasilan pendidikan, terutama dalam kegiatan pembelajaran, sangat dipengaruhi oleh kepribadian seorang guru. Bagaiman seorang guru berperilaku juga memengaruhi bagaimana siswa berperilaku. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kepribadian yang kuat, stabil dan dewasa, disiplin, arif dan berwibawa,

¹¹ Jeanne Miera Mangangantung, *Kompetensi Pedagogik...*, hal. 16.

¹² Zamania (mengutip Jeanne Miera Mangangantung), *Kompetensi Pedagogik Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2023), hal. 16- 20.

menjadi teladan bagi siswanya, dan berakhlak mulia.¹³

c. Kompetensi Profesional

kemampuan yang langsung terkait dengan keterampilan mengajar, penggunaan metodologi pengajar, dan penguasaan materi pelajaran dikenal sebagai kompetensi profesional.¹⁴

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah Kemampuan seorang guru sebagai anggota masyarakat untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, rekan guru, orang tua dan masyarakat sekitar. Pedoman Rencana Pelajar siswa untuk guru mendefinisikan kompetensi sosial sebagai kemampuan seorang guru untuk sekurang-kurangnya memiliki kemampuan dalam:

- 1) Berkomunikasi dengan baik, tulisan dan isyarat
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara efektif
- 3) Berkumpul dengan siswa, guru, dan orangtua/ wali peserta didik
- 4) Berkumpul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial guru memegang peranan penting, karena guru

¹³ Riswadi, *Kompetensi Profesional Guru*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 37- 41.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 31.

tidak hanya berperan di sekolah, tetapi juga di tengah masyarakat. sehingga perlu memiliki kemampuan untuk berbaaur dengan masyarakat melalui kegiatan keagamaan, olahraga, dan kepemudaan.¹⁵

Dengan demikian kompetensi-kompetensi di atas berakar pada kualitas diri sang pendidik, guru profesional adalah mereka yang mampu menjadi teladan yang baik, sejalan dengan definisi Ibnu Sina bahwa pendidik harus memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kemampuan membentuk karakter peserta didik.

Guru yang baik menurut Ibnu Sina dalam Salminawati adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, sabar dalam mendidik anak, tenang, sopan santun, adil, pandai dalam mengatur waktu, akrab bergaul dengan murid, lemah lembut, berpenampilan rapi, memahami adab ilmu, serta sopan santun saat berdebat, berdiskusi, dan bergaul.¹⁶

Menurut pandangannya, Ibnu Sina tidak hanya menekankan keahlian mengajar, tetapi juga kepribadian mulia. Dengan keahlian itu, seorang guru dapat mencerdaskan muridnya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan moralnya.¹⁷

Dalam pandangan Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Salminawati guru yang layak mengajar adalah yang cerdas dengan akal

¹⁵ Riswadi, *Kompetensi Profesional Guru...*, hal. 42-43.

¹⁶ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hal. 127

¹⁷ *Ibid.*

sempurna, berakhlak mulia, serta kuat fisik. Ia akan dapat menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam dengan sempurna, dengan moral yang baik, dan kekuatan fisik yang kuat, ia akan menjalankan tugas-tugas mengajar, mendidik dan membimbing murid-muridnya secara optimal.¹⁸

Selain karakteristik umum tersebut, ada karakteristik khusus lainnya:

- 1) Rasa kasih sayang yang akan menciptakan suasana yang baik
- 2) Mengajar harus dipahami sebagai suatu kegiatan yang mendekatkan diri kepada Allah, yang akan menghasilkan keikhlasan, dan tidak mengharap apapun dari orang lain.
- 3) Mengajar harus dengan lembut dan simpatik, tanpa menggunakan kekerasan, cacian, makian atau cara lain yang dapat memengaruhi psikologi siswa.
- 4) Menjadi contoh bagi siswa, menghargai kemampuan orang lain dan bersikap toleran
- 5) Meniadakan bahwa setiap murid memiliki potensi yang berbeda dan memperlakukan setiap murid sesuai dengan potensinya
- 6) Guru harus tetap teguh pada apa yang mereka katakan dan berusaha untuk mewujudkannya.¹⁹

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa kompetensi ustazah

¹⁸ Salminawati, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 131-132

¹⁹ Salminawati, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 127-133.

bukan hanya tentang menjadi pengajar, tetapi juga menjadi teladan bagi santriwati, pembimbing, dan motivator. Ustazah juga harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial dalam proses pembelajaran.

3. Tugas Pokok Ustazah

Dalam ranah pendidikan Islam, pendidik dituntut bersifat profesional, karena menyerahkan tugas kepada orang yang bukan ahlinya akan mentidakibatkan kegagalan, sebagaimana Rasulullah Saw. Bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

yang artinya: “Dari Abu Hurairah Ra, sesungguhnya Rasulullah bersabda: apabila suatu pekerjaan diserahkan tepat kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran.” (HR. Bukhari)²⁰

Secara umum, tanggung jawab guru adalah mendidik, yang dalam praktiknya mencakup proses mengajar, memotivasi, memuji, mencontohkan, dan lain sebagainya. Pengertian ini menegaskan bahwa pendidik bukan hanya mengajar saja, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, ketika mereka mendorong dan membantu siswa dalam proses belajar.²¹

²⁰ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Tawq al-Najah, 1422 H), jilid 1, no. 59, hal. 21.

²¹ Salminawati, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 135.

Pendidik bertugas membimbing, mengenali potensi peserta didik, menciptakan lingkungan kondusif untuk proses pendidikan, serta mengembangkan pengetahuan untuk di sampaikan kepada peserta didik, ada beberapa pokok pemikiran yang dapat digunakan untuk membahas tanggung jawab pendidik, seperti:²²

- a. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan program pengajaran
- b. Sebagai pendidik (educator) yang membantu peserta didik menjadi orang dewasa yang sempurna
- c. Sebagai pemimpin yang memimpin, mengendalikan diri, mengawasi, mengarahkan, mengorganisasikan, mengontrol, dan mengapresiasi ata program yang dilakukan.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas pokok ustazah tidak hanya mengajar, tetapi mendidik, membimbing, mengarahkan, serta membina santri dalam pembelajaran dan pengalaman ajaran Islam.

C. Konsep Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata Inggris yaitu “motivation”, yang berasal dari kata “motive”, yang berarti kekuatan pendorong atau dorongan. Motivasi adalah keinginan untuk melakukan sesuatu.

²² Salminawati, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 136.

Tanpa motivasi orang akan menjadi pasif karena tidak akan ada kegiatan yang dilakukan. Sehingga, motivasi sangat diperlukan untuk setiap usaha apapun.²³

Menurut Abraham Maslow dalam Alwisol, motivasi adalah dorongan yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan dalam diri manusia yang tersusun secara hierarki atau berjenjang, mulai dari kebutuhan paling dasar hingga kebutuhan tertinggi.²⁴ Oleh karena itu, kebutuhan fisiologis harus dipenuhi terlebih dahulu daripada kebutuhan akan rasa aman, setelah kebutuhan rasa aman terpenuhi, kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang akan muncul, hanya setelah kebutuhan dasar terpenuhi, kebutuhan meta dapat muncul. Abraham Maslow, seorang pakar psikologi humanistik membangun teori hierarki kebutuhan, yang menjelaskan alasan motivasi manusia, bahwa motivasi manusia didasarkan pada upaya memenuhi kebutuhan dari tingkat dasar hingga aktualisasi diri.

Adapun menurut Sardiman dalam Miftahul Arifin motivasi adalah daya penggerak yang aktif karena berasal dari kata motif, yang berarti daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, motivasi adalah daya penggerak yang aktif mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, yang apabila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk menghilangkan perasaan tidak sukanya.²⁵

²³ Novi Mayasari, Johan Alimuddin, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, (Jawa Tengah: CV. Rizquna, 2023), hal. 1.

²⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM press, 2019), hal. 213-214.

²⁵ Sardirman, dikutip dalam Moh. Miftahul Arifin, *Motivasi dalam Pendidikan*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), hal. 12.

Menurut Victor Vroom dalam Olivia menyatakan bahwa motivasi dipengaruhi oleh harapan individu tentang bagaimana perilaku mereka akan memengaruhi hasil yang diinginkan dan nilai yang diberikan pada hasil tersebut. Teori Vroom memberikan.²⁶

Motivasi seseorang dapat didefinisikan sebagai dorongan di dalam diri seseorang yang mendorong mereka untuk terus melakukan sesuatu. Motivasi seseorang sangat penting untuk menentukan kualitas perilaku yang ditunjukkan dalam berbagai situasi kehidupan. Sondang dan Makmun mengatakan dalam studi psikologi bahwa motivasi dapat diukur dengan beberapa cara, seperti kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan dan kesulitan, pengorbanan yang dilakukan untuk mencapai tujuan, tingkat aspirasi yang ingin dicapai melalui kegiatan tersebut, dan sikap seseorang terhadap tujuan.²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang maupun dari luar diri seseorang yang mempengaruhi perilaku atau mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi membuat seseorang memiliki alasan untuk melakukan sesuatu, mendorong seseorang untuk tetap berusaha ketika menghadapi kesulitan.

2. Jenis Motivasi

²⁶ Victor Vroom, dikutip dalam Olivia Angelina Safira, “Evolusi Teori-teori Motivasi dalam Psikologi Industri dan Organisasi”, *Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisiplin Kontemporer*, vol. 1, (2026).

²⁷ Moh. Miftahul Arifin, *Motivasi Dalam....*, hal. 12-13.

Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, yang masing-masing memiliki peran yang berbeda dalam mendorong individu untuk mencapai tujuan mereka.

Pertama, Motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri seseorang yang tumbuh serta berkembang tanpa ada pengaruh dari orang lain untuk melakukan pekerjaan. Menurut Santrock dalam Muhammedi mengatakan motivasi intrinsik adalah keinginan dari dalam diri seseorang untuk menjadi baik, dan melakukan sesuatu demi usaha itu sendiri.²⁸

Motivasi intrinsik berasal dari kebutuhan dan keinginan yang ada di dalam diri seseorang. Dorongan internal seperti keinginan yang kuat untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran agama, serta keinginan untuk mencapai tingkat ketakwaan spritual yang lebih tinggi, adalah sumber motivasi intrinsik. Akibatnya, dorongan batin yang tulus dan komitmen pribadi untuk mencapai tujuan menghafal Al-Quran adalah alasan seorang santri memilih untuk menghafal al-quran faktor-faktor eksternal.²⁹

Kedua, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri seseorang, ini juga disebut dorongan atau motivasi yang berasal dari faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi siswa dari luar diri mereka sendiri.

Menurut Deci dan Ryan dalam Zulyadaini, motivasi ekstrinsik adalah motivasi belajar yang berasal dari faktor luar, seperti tekanan sosial,

²⁸ Muhammedi, *Psikologi Belajar*, (Medan: LARISPA Indonesia, 2017), hal. 72

²⁹ Azhari Fathurrohman, "Strategi Meningkatkan Motivasi Tahfidz Al-Quran pada Pondok Pesantren," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, vol. 20, no. 1 (2022): hal. 76-90.

ancaman hukuman, hadiah, dan penghargaan. Menurut mereka terdapat beberapa jenis motivasi ekstrinsik:³⁰

- a. External Regulation: Pembelajaran yang dihasilkan dari hukuman dan paksaan.
- b. Introjected Regulation: Pembelajaran yang disebabkan oleh tekanan sosial atau rasa bersalah.
- c. Identified Regulation: Pembelajaran yang disebabkan oleh kesadaran manfaatnya
- d. Intergrated Regulation: Pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai pribadi.

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk berprestasi yang diberikan oleh orang lain seperti, ucapan selamat, pujian, nasehat guru, orang tua, dan orang lain.³¹

Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik secara umum, adalah motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri seseorang, dapat berasal dari berbagai sumber seperti pujian atau pemberian penghargaan dari guru, janji hadiah bagi pencapaian tertentu, yang dapat muncul melalui persaingan atau kompetisi, penghargaan atau celaan.

Motivasi sangat penting bagi kehidupan setiap orang di seluruh dunia, sebagian orang memiliki alasan atau dorongan tertentu yang menjadi motivasi dalam menjalani hari, baik dalam bersekolah, bekerja, dan

³⁰ Zulyadaini, kasiono, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 28.

³¹ Muhammedi, *Psikologi Belajar*, (Medan: LARISPA Indonesia, 2017), hal. 72

menjalani kehidupan sehari-hari. Motivasi tidak hanya datang dari dalam diri, motivasi juga bisa didapatkan melalui pujian orang lain, orang yang memberikan motivator, atau media. Motivasi dipengaruhi oleh proses psikologis dalam diri individu yang berfungsi memberikan dorongan, mengarahkan seseorang dalam mencapai tujuan, baik yang bersifat sukarela maupun yang memiliki tujuan tertentu.³²

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama motivasi hanyalah untuk mendorong individu untuk menyelesaikan tugas dengan tujuan yang diinginkan. Motivasi dapat datang dalam berbagai bentuk, itu bisa berupa kata-kata atau dorongan kuat dari dalam. Individu yang termotivasi cenderung akan secara otomatis menetapkan tujuan dan harapan untuk menyelesaikan kegiatan atau tugas yang telah mereka mulai.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi santri untuk menghafal al-Quran tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dalam psikologi pendidikan, dua komponen utama yang mempengaruhi motivasi belajar adalah yaitu faktor internal dan faktor eksternal.³³ Kedua faktor ini berperan penting dalam membentuk, memperkuat, serta mempertahankan motivasi santri dalam menjalani proses tahfiz al-Quran. Kedua faktor ini harus dikembangkan bersama agar santri tetap

³² Lis Yulianti Syarida, "Motivasi Sebagai Pengubahan Perilaku", *Forum Paedagogik*, (2020) Vol. 11, No. 2.

³³ Burhanuddin kaloka, dkk. *Motivasi Belajar*, (Medan: Umsu Press, 2023), hal. 46- 52.

bersemangat, konsisten, dan mampu mengatasi hambatan dalam proses menghafal al-Quran dengan efektif.

Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi meliputi:

a. Faktor internal : faktor internal itu berasal dari dalam diri sendiri dan berkaitan dengan kondisi psikologis dan spritual

- 1) Cita-cita dan harapan
- 2) Minat santri terhadap tahfiz
- 3) Niat yang kuat dan istiqomah
- 4) konsistensi
- 5) Kesadaran diri, keberhasilan mengelola waktu
- 6) Kondisi emosional dan kesiapan mental

Dengan demikian, faktor internal berfungsi sebagai penggerak utama yang berasal dari dalam diri santri. Apabila faktor ini berkembang dengan baik, santri akan memiliki motivasi yang relatif stabil dalam menghafal Al-Quran.

b. Faktor eksternal : faktor-faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar dan lingkungan luar siswa, memainkan peran penting dalam meningkatkan atau menghentikan keinginan belajar.³⁴

- 1) Dukungan dan dorongan dari keluarga, terutama orang tua
- 2) Motivasi dan bimbingan dari ustadz, ustazah, dan

³⁴ Burhanuddin kaloka, dkk. *Motivasi Belajar...*, hal. 53.

teman sebaya

- 3) Lingkungan pesantren atau ruang belajar yang nyaman dan sarana pendukung yang memadai
- 4) Penghargaan, dan pentidakuan dari lingkungan
- 5) Sumber inspirasi seperti ceramah keutamaan menghafal al-Quran³⁵

Motivasi ekstrinsik dapat membantu santri untuk meningkatkan kemampuan menghafal al-Quran mereka. Melalui dorongan ekstrinsik, dapat membantu mereka mencapai target hafalan yang ditetapkan dan meningkatkan antusiasme mereka selama proses pembelajaran al-Quran.³⁶ Di antara faktor eksternal yang memengaruhi motivasi santri, peran asatizah memiliki kedudukan yang penting, mengingat tingginya intensitas interaksi antara asatizah dan santri dalam proses pembelajaran serta pembinaan.

Dari penjelasan di atas, dapat saya tarik kesimpulan bahwa keberhasilan menghafal al-Quran dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesiapan mental, minat, dan kemampuan santri, sedangkan faktor eksternal termasuk fasilitas, lingkungan belajar yang mendukung, motivasi yang di berikan, serta peran aktif asatizah. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai faktor eksternal ini menjadi dasar untuk

³⁵ Siti Aswani Ghazali, dkk., "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Quran pada Usia Muda: Suatu Kajian Kualitatif," *Journal of Islamic, Economics and Development* (JISED) vol. 9, no. 66 (2024): hal. 620.

³⁶ Annisa Febrilla, Fathullah, dan Muslim, "Motivasi Ekstrinsik dalam Pembelajaran Muhadatsah: Persepsi Guru dan Siswa," *PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 2 (November 2024): hal. 127.

mengkaji lebih lanjut berbagai bentuk upaya yang dilakukan oleh asatizah dalam motivasi santri menghafal al-Quran.

4. Teori-Teori Motivasi

Menurut Laura F. N. Sudarnoto, proses pemenuhan kebutuhan yang mendorong seseorang untuk melakukan sejumlah kegiatan dengan tujuan tertentu dikenal sebagai motivasi. Teori motivasi umumnya dibagi menjadi tiga bagian, yakni teori isi (*content*), teori proses (*process*), dan teori penguatan (*reinforcement*). Teori penguatan terkait dengan cara pembentukan perilaku individu melalui pengendalian terhadap konsekuensi dari perilaku tersebut. Teori konten berfokus pada pemenuhan kebutuhan agar mereka dapat berkerja. Teori proses menekankan pada proses kognitif yang terjadi dalam pikiran dan mempengaruhi perilaku.³⁷

a. Teori Isi

Sebagaimana dikemukakan oleh Abraham Maslow bahwa motivasi manusia didasarkan dari kebutuhan yang disusun dalam urutan hierarkis, mulai dari kebutuhan yang paling rendah hingga kebutuhan yang tertinggi menurut teori isi.³⁸

Menurut Maslow, terdapat lima tingkatan kebutuhan manusia, yaitu:³⁹

1) Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan dasar yang harus terpenuhi untuk

³⁷ Laura F. N. Sudarnoto, *Psikologi Kerja dan Organisasi*, (Jakarta: PT. Penerbit Erlangga, 2021), hal. 50.

³⁸ *Ibid.*, hal. 50.

³⁹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian...*, hal. 216-219.

keseimbangan unsur-unsur fisik, seperti makan, minum, tidur, dan kesehatan.

2) Kebutuhan keamanan

Perlindungan dari ancaman baik fisik maupun psikologis, seperti lingkungan yang aman dan stabil

3) Kebutuhan dimiliki dan cinta

Kebutuhan untuk berinteraksi dan diterima dalam kelompok, seperti persahabatan, kasih sayang, dan rasa memiliki menjadi bagian dari kelompok sosial.

4) Kebutuhan harga diri

Kebutuhan akan kemandirian, kepercayaan diri, pentidakuan dari orang lain, penghormatan, diterima dan apresiasi.

5) Kebutuhan aktualisasi diri

Meta atau kebutuhan, juga dikenal sebagai kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan ini muncul setelah semua kebutuhan dasar terpenuhi. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk menjadi lebih baik dan mencapai kepuasan diri, keinginan untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal dan menjadi pribadi lebih baik.

b. Teori Proses

Teori proses merupakan teori motivasi yang menjelaskan bagaimana motivasi dibentuk melalui proses berfikir individu. Teori harapan

(expectancy theory) adalah salah satu teori yang termasuk teori proses yang dikemukakan oleh Victor Vroom. Teori ini menjelaskan bahwa seseorang tidak langsung termotivasi, tetapi melalui harapan individu terhadap keberhasilan, keyakinan bahwa keberhasilan akan menghasilkan suatu hasil, serta hasil yang akan diperoleh.⁴⁰ Menurut teori ini, motivasi dipengaruhi oleh tiga komponen:

- 1) Expectancy (harapan/ ekspektasi): keyakinan bahwa upaya yang dilakukan akan menghasilkan kinerja yang baik
- 2) Instrumentality (instrumentalitas): keyakinan bahwa kinerja yang baik akan menghasilkan imbalan tertentu
- 3) Valence (valensi): nilai atau daya tarik dari hasil tersebut. Artinya, seseorang akan termotivasi jika ia yakin usahanya akan berhasil dan hasilnya bernilai bagi dirinya.⁴¹

c. Teori Penguatan

Teori penguatan (*Reinforcement Theory*) yang dikemukakan oleh B. F. Skinner merupakan bagian dari aliran behaviorisme yang menekankan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan melalui stimulus dan respons. Menurut teori ini, motivasi seseorang dapat dibentuk melalui penguatan yang diberikan setelah suatu perilaku muncul.

Perilaku yang diikuti oleh konsekuensi menyenangkan cenderung

⁴⁰ Laura F. N. Sudarnoto, *Psikologi Kerja dan Organisasi*, (Jakarta: PT. Penerbit Erlangga, 2021), hal. 54.

⁴¹ Yusnita, dkk., *Psikologi Industri dan Organisasi*, (Yogyakarta: Edu Akademi, 2026), hal. 84-86.

akan diulang, sementara perilaku yang diikuti oleh konsekuensi tidak menyenangkan cenderung tidak akan diulang menurut Skinner.

Jenis-jenis penguatan

1) Penguatan positif (positive reinforcement)

Peristiwa atau sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang sama berulang kali disebut sebagai penguatan positif

2) Penguatan negatif (Negative Reinforcement)

Peristiwa atau sesuatu yang mendorong tingkah laku yang dikehendaki, dan menurunkan kemungkinan tingkahlaku tersebut akan terjadi lagi disebut sebagai penguatan negatif.⁴²

Jadi perilaku yang diberi reward cenderung akan diulang, sedangkan perilaku yang diberi punishment cenderung akan dihindari

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam teori motivasi dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu, teori isi yang menjelaskan bahwa motivasi dipengaruhi oleh kebutuhan individu, teori proses teori yang menjelaskan bagaimana motivasi terbentuk melalui proses berfikir individu, teori penguatan menekankan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan melalui stimulus dan respon.

⁴² Alwisol, *Psikologi Kepribadian...*, hal. 345.

D. Santriwati

1. Pengertian santriwati

Santri adalah murid atau objek pendidikan. Secara etimologisnya santri berasal dari bahasa india yang berarti ahli buku suci, adapun secara terminology istilah santri merujuk pada siswa yang tinggal di pesantren bersama dengan kyai dan dididik oleh kyai melalui sistem pendidikan khusus. Dalam masyarakat pedesaan di Jawa, santri biasanya dianggap sebagai seseorang yang taat menjalankan ajaran Islam.⁴³

Ada dua teori menurut Nurcholish Madjid tentang asal usul kata “santri”. Teori *pertama*, berpendapat bahwa kata “santri” berasal dari kata “sastri”. Dan teori ini didasarkan pada fakta bahwa sekelompok santri Jawa yang memiliki latar belakang sastra berusaha memperdalam pemahaman mereka tentang agama melalui teks-teks yang ditulis dalam bahasa Arab. *Kedua*, ada pendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Jawa, tepatnya dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti gurunya kemana pun guru itu berada.

Menurut tradisi pesantren yang diamati oleh Dhofier membagi santri menjadi dua kelompok yaitu:⁴⁴

⁴³ Ramania Melia, Umar Umar, dkk., “Karakter Religius Antara Santri Dan Non Santri: Sebuah Analisis,” *JIECO Journal of Islamic Education Counseling*, vol. 2, no. 1 (2022), hal. 8-15.

⁴⁴ Idawati, *Pembinaan Kepribadian Santri Melalui Pendekatan Konseling Islam Studi Kasus: Pondok Pesantren Ma’had Darul Istiqomah Padang Sidempuan*, (Medan: Umsupress, 2020), hal. 188-189.

- a. Santri muklim, yang berasal dari daerah jauh dan tinggal di sekitar pesantren.
- b. Santri kalong, yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, yang biasanya tidak tinggal di sana. Mereka berulang kali berpindah dari rumah ke pesantren untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Santriwati adalah sebutan untuk pelajar perempuan yang menuntut ilmu di pesantren, merupakan bentuk feminim dari kata “santri”. Istilah santri sendiri sudah dipaparkan di atas.

Dengan demikian, santri/santriwati tidak hanya dipahami sebagai mereka yang tinggal di pesantren, tetapi juga mencakup proses pendidikan serta pembentuk karakter, santri tidak hanya dituntut menguasai ilmu agama, tetapi juga diharapkan memiliki akhlak yang baik, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Santriwati

Setiap siswa harus selalu menyadari tugas dan tanggung jawabnya agar proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan. Menurut Asma Hasan Fahmi mengatakan bahwa siswa harus melakukan hal-hal berikut:⁴⁵

- a. Setiap siswa senantiasa harus menyucikan hatinya sebelum menuntut ilmu

⁴⁵ Salminawati, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 141.

- b. Tujuan belajar adalah untuk memperkaya jiwa dengan berbagai sifat mulia
- c. Setiap siswa harus memiliki tekad yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat
- d. Setiap siswa harus menghormati gurunya
- e. Siswa harus berusaha keras untuk belajar.

Menurut Ahmadi, siswa diberikan beberapa tanggung jawab dalam pendidikan Islam antara lain:⁴⁶

- a. Memahami dan menerima kondisi fisik
- b. Menjalin hubungan dengan teman sebaya
- c. Membangun hubungan dengan orang dewasa
- d. Memperoleh kematangan emosional
- e. Meningkatkan kemandirian keuangan
- f. Mencapai kematangan intelektual
- g. Membangun perspektif hidup.

3. Menghafal Al-Quran

Hafiza-yahfazu yang artinya “menghafal”, kata “hafal” bentuk masdar dari haffaza,. Menurut ‘Abd al-Rabbi Nawabuddin, tahfiz mencakup dua hal, *pertama*, seseorang yang menghafalkan al-Quran harus mampu membacanya dengan benar sesuai hukum tajwid dan sesuai dengan mushaf al-Quran. *Kedua*, penghafal al-Quran harus selalu menjaga dan memelihara

⁴⁶ Salminawati, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 142

hafal mereka agar mereka tidak lupa.⁴⁷

Menurut para ulama, terdapat perbedaan pandangan dalam menjelaskan asal kata al-Quran. Kata qara'a secara bahasa berarti mengumpulkan dan menghimpun, sedangkan qira'ah bermakna menyusun huruf-huruf dan kata-kata jadi satu dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Istilah al-Quran pada mulanya seakar dengan kata qira'ah, yaitu bentuk masdar dari kata qara'a, yakni qira'atan atau qur'an. Al-Quran adalah kalam Allah Swt., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat jibril, dan ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.⁴⁸

Menghafal al-Quran adalah proses mengingat, menyimpan dan menjaga ayat-ayat al-Quran dalam ingatan secara konsisten sesuai kaidah tajwid serta menyeter hafalan baru dan menjaga hafalan tersebut melalui pengulangan (muraja'ah) agar tidak mudah lupa dengan bimbingan asatizah. Salah satu cara untuk mempertahankan ajaran Islam hingga akhir zaman dengan menghafal dan mempelajari isi al-Quran.

Di dalam al-Quran Surah Al-Hijr ayat 9 juga dijelaskan bahwa:⁴⁹

لَا نَحْنُ نَزَّلُ الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

⁴⁷ Galuh Maya Ardwiyan, dkk., "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Quran Siswa dalam Program Tahfidz Al-Quran pada Masa Pandemi Covid-19 Di Mts Assalafiyah Sitanggal Kabupaten Brebes," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 2 (2021).

⁴⁸ M Roihan Daulay, "Studi Pendekatan Al-Quran", *Jurnal Thariqah Ilmiah*, vol. 1, no. 1 (2014), hal. 32-33

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qura, 2019), Q.S. Al-Hijr (15) : 9.

Artinya: Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya (QS. Al-Hijr [15] : 9)

Dalam ayat di atas al-Quran diturunkan dan dijaga oleh Allah. Oleh karena itu, sebagai orang muslim yang beriman kita harus berpartisipasi dalam menjaga dan memelihara al-Quran sampai akhir zaman. Salah satunya adalah menghafalnya.

Dari pemaparan di atas, disimpulkan bahwa menghafal al-Quran adalah proses mengingat, menyimpan dan menjaga ayat-ayat al-Quran dalam ingatan agar dapat dibaca tanpa melihat mushaf.

4. Keutamaan Menghafal al-Quran

Aktivitas menghafal al-Quran merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki keutamaan yang sangat tinggi. Selain bernilai ibadah, al-Quran juga berperan dalam membentuk karakter, memperkuat kepribadian, serta menempuh ketekunan dan kesadaran diri seseorang. Menghafal al-Quran adalah perbuatan yang mulia dan terpuji yang memiliki banyak keutamaan, berikut adalah beberapa keutamaan menghafal al-Quran:

a. Perintah menjaga Al-Quran

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَعَا هَذُوا الْقُرْآنَ فَوَ الَّذِي
نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ ثَقُلًا مِنْ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا

Artinya: “Dari Abu Musa, dari Nabi beliau bersabda: Jagalah al-Quran ini.

Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh al-Quran itu lebih

cepat terlepas dari ingatan daripada unta dari ikatannya.” (H.R. Bukhari)⁵⁰

b. Al-Quran memberi syafaat

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya: “ Dari Abu Umamah Al-Bahili radhiyallahu’alaihi wassalam bersabda: Bacalah al-Quran, karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya.” (HR. Muslim)⁵¹

c. Penghafal Al-Quran dapat memohon untuk 10 anggota keluarganya masuk surga

Yang Artinya: “Telah menceritakan kepada kami ‘Amru bin ‘Uthman bin Sa’id bin Kathir bin Dinar al-Hisimiy dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb, dari Abu ‘Umar, dari Kathir bin Zadhan, dari ‘Ashim, bin Damrah, dari Ali bin Abi Thalib dia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: Barang siapa yang membaca al-Quran kemudian menghafalkannya, Allah akan memasukkannya ke surga dan ia diberi hak untuk memohon *syafa’at* bagi sepuluh anggota keluarganya, yang semuanya telah ditetapkan

⁵⁰ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Muslim*, (Kairo: Dar Thauq al-Najah, 1422 H), jilid 6, no. 5033, hal. 193.

⁵¹ Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabhi), Jilid 1, no. 804, hal. 553.

masuk neraka.⁵²

d. Meraih kemuliaan surga

Dalam al-Quran, Allah SWT. Berjanji bahwa mereka yang membaca (menghafalnya) dan mempelajari al-Quran akan memasuki surga dengan mengenakan jubah kemuliaan.⁵³ Sebagaimana janji Allah dalam firman suciNya (Qs. Fathir ayat 33):⁵⁴

جَنَّاتٌ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلِّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا
وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ

Artinya: “Surga ‘And yang akan mereka (penghafal al-Quran) masuki. Di dalamnya mereka dihiasi gelang-gelang emas dan mutiara, dengan mengenakan pakaian sutera” (Qs. Fathir ayat 33)

e. Menjadi Hamba Terbaik

Sahabat Ustman bin Affan pernah menyampaikan hadits Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam berikut:⁵⁵

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “yang terbaik di antara kalian ialah orang yang mempelajari

⁵² Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Mesir, Dar Ihya al-kutub al-Arabiyyah 2018), no. 216, hal. 35.

⁵³ Adi Hidayat, *Muslim Zaman...*, hal. 18.

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qura, 2019), Q.S. Fathir : 33.

⁵⁵ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2010), Juz 6, hlm. 191, Hadits no. 5027.

al-Quran dan mengajarkannya” (HR. Al-Bukhari)

Walaupun sebagian hadits yang dijadikan dasar keutamaan menghafal al-Quran tidak menyebut kata “menghafal” secara eksplisit, kandungan maknanya menunjukkan anjuran untuk menjaga, membaca, dan memelihara al-Quran dalam dada. Oleh karena itu, para ulama memahami hadits-hadits tersebut sebagai dalil keutamaan tahfizh al-Quran, karena menghafal merupakan bentuk paling kuat dalam menjaga dan melestarikan bacaan al-Quran.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Quran memiliki keutamaan yang besar bagi penghafalnya, dan merupakan perbuatan yang terpuji dan mulia.

5. Metode Menghafal Al-Quran

Kamus Besar Bahasa Indonesia, menggambarkan metode sebagai, cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁵⁶

Metode yang digunakan juga memengaruhi keberhasilan hafalan. Seseorang yang hendak menghafal al-Quran alangkah baiknya memilih metode yang dapat membantunya mengurangi kesulitan dalam menghafal.

⁵⁶ Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Kamus Besar...*, hal. 952

Karena dapat mengurangi adanya kendala dalam menghafal al-Quran, seperti ketidakmampuan dalam mengatur waktu, banyak ayat-ayat yang mirip dan lainnya.

Terdapat beragam cara yang dapat digunakan untuk menghafal al-Quran, namun tidak semua metode menghafal bisa diterapkan pada semua orang, artinya metode yang digunakan dalam menghafal belum tentu cocok jika diterapkan pada orang lain.

Dengan demikian, metode dapat didefinisikan sebagai proses sistematis yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan untuk pencapaian tujuan tertentu, atau metode yang digunakan untuk mempermudah melakukan suatu kegiatan agar tujuan yang diinginkan tercapai.

Subhan Abdullah dalam bukunya *Metode Pembelajaran Al-Quran* menyebutkan beberapa cara menghafal al-Quran adalah:

a. Metode Wahdah

Kata wahdah berasal dari bahasa Arab yang berarti persatuan, dan wahid berarti satu. Metode wahdah yaitu menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalkannya. Untuk mencapai hafal awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam banyangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu halaman atau target yang sudah

di tetapkan.⁵⁷

b. Metode Takrir

Istilah takrir berasal dari bahasa Arab تكرر - يكرر - تكرير yang berarti mengulang-ulang. Sedangkan istilah metode takrir adalah salah satu cara agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (*rehearsal* atau *takrir*). Dalam hal ini terdapat dua cara pengulangan:⁵⁸

- 1) *Maintenance rehearsal*, yaitu pengulangan untuk memperbarui ingatan tanpa mengubah strukturnya (sekadar pengulangan biasa) atau disebut juga pengulangan tanpa berfikir.
- 2) *Elaborative rehearsal*, yaitu pengulangan yang diorganisasikan dan diproses secara aktif, serta mengembangkan hubungan sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.

Metode takrir atau mengulang hafalan yang telah dihafalkan sebelumnya. Metode ini sangat penting untuk menghafal al-Quran, karena tanpa proses takrir (mengulang ulang bacaan) tidak mungkin untuk menghafal Al-Quran secara langsung. Metode

⁵⁷ Subhan Abdullah Acim. *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Quran*, (Bantu: Lembaga Ladang Kata, 2022), hal. 104-105.

⁵⁸ Subhan Abdullah Acim. *Metode Pembelajaran ...*, hal. 1-6.

takrir ini digunakan untuk memastikan bahwa ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya tetap tertanam dengan baik, serta untuk memperlancar proses menghafal agar ayat- tidak mudah lupa. Semakin sering mentakrir bacaan akan semakin mudah dalam menghafalnya.

c. Metode Tasmi'

Istilah tasmi' berasal dari bahasa Arab سمع-يسمع تسميعا kata tasmi' mengikuti fi'il tsulasi yang berimbuhan Me-Kan yang berarti memperdengarkan, sedangkan secara terminologis, menurut Sa'adullah tasmi' yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain. Ketika seseorang yakin dengan hafalan yang sudah ia hafal, kemudian ia akan memperdengarkannya kepada gurunya.⁵⁹

d. Metode Talaqqi

Metode belajar dan mengajar al-Quran yang di mulai dari Rasulullah Saw., dan diwarisi kepada para sahabat beliau, dan kemudian mereka meneruskan ke generasi selanjutnya hingga saat ini. Talaqqi berasal dari bahasa Arab yaitu “mempertemukan”, dan sering juga disebutkan *Musyafahah*, yang berarti dari mulut (siswa belajar al-Quran dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan makhraj yang benar).

Metode talaqqi ini dilaksanakan dengan cara bertatap muka secara

⁵⁹ Subhan Abdullah Acim. *Metode Pembelajaran...*, hal. 27-32.

langsung antara guru dengan murid. Ada dua bentuk metode talaqqi. Pertama, guru membacakan al-Quran, sedangkan mereka mendengarkannya dan menyimak, lalu mengikutinya persis seperti yang dibacakan/diajarkan olehnya. Kedua, murid membacakan al-Quran dihadapan guru, sedangkan sang guru memperhatikan bacaannya dan meluruskan sehingga sesuai dengan kaidah yang benar.⁶⁰

e. Metode Kitabah

Metode kitabah berasal dari kata Arab, yakni كُتِبَ – يَكْتُبُ – كِتَابَه yang berarti “menulis”. Sehingga metode kitabah adalah cara yang teratur dan sistematis untuk menghafal al-Quran dengan mudah melalui menulis ayat-ayat yang akan dihafal untuk mencapai tujuan.⁶¹

f. Metode Murajaah

Secara bahasa muraja’ah berasal dari bahasa Arab roja’a yarji’u yang berarti kembali. Sedangkan secara istilah ialah mengulangan kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafalkannya. Muraja’ah juga bisa disebut sebagai metode pengulangan berkala. Muraja’ah yaitu mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafal untuk menjaga dari lupa dan salah. Fungsi mengulangan hafalan yang sudah disetorkan kepada

⁶⁰ Subhan Abdullah Acim. *Metode Pembelajaran...*, hal. 74-77

⁶¹ *Ibid.*, hal. 23-26.

ustadz/ustazah adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati penghafal, karena semakin sering dan banyak mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan-hafalan para penghafal.⁶²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai metode yang dapat digunakan dalam menghafal al-Quran. Metode ini dapat digunakan dalam proses menghafal untuk mempermudah pencapaian tujuan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ustazah sebagai pendidik memiliki tugas membimbing, memotivasi, dan memberikan dukungan kepada santriwati agar proses menghafal berjalan dengan baik. Motivasi memiliki peran penting untuk meningkatkan semangat santriwati dalam menghafal al-Quran, baik motivasi dari dalam diri (intrinsik) maupun motivasi dari luar diri (ektrinsik).

⁶² Subhan Abdullah Acim. *Metode Pembelajaran...*, hal 90-92

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan upaya ustazah serta faktor pendukung dan penghambat dalam memotivasi santriwati menghafal Al-Qur'an di Dayah Insan Qurani Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar.

Penelitian lapangan (*field research*), adalah penelitian yang menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang terdiri dari informan dan responden, serta data yang dikumpulkan melalui berbagai alat pengumpulan data seperti angket, observasi, wawancara dan sebagainya.¹

Sugiyono mengatakan bahwa Penelitian kualitatif sering disebut dengan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk mempelajari keadaan alami subjek penelitian, dimana peneliti memainkan peran penting, secara umum terdapat empat teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan,² ini disebabkan oleh fakta bahwa temuan penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Makna adalah data

¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet 1, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hal. 15.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 9.

yang sebenarnya. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang fenomena yang dihadapi oleh subjek penelitian.

Deskriptif menurut sugiyono adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keberadaan variabel, baik satu variabel atau lebih.³ Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan memberikan gambaran dengan cermat dan sistematis tentang fakta-fakta dan karakteristik populasi tertentu.⁴

Dapat disimpulkan kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menjelaskan atau mendeskripsikan apa yang ada di lapangan dan mengumpulkan data dari dokumentasi, wawancara, bukan angka.

Untuk mendapatkan data relevan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif, peneliti akan memperoleh informasi yang faktual dan mengumpulkan data komprehensif.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang atau pihak yang menjadi sumber utama data dalam penelitian, yaitu mereka yang diteliti atau yang memberikan informasi kepada peneliti.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017) hal. 209

⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi...*, hal. 13.

Subjek dalam penelitian ini adalah ustazah dan santriwati di Dayah Insan Qurani Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive sampling*, *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang menggunakan sejumlah populasi. Penentuan sampel ini berdasarkan pada tujuan penelitian, atau dengan mempertimbangan hal tertentu.⁵

Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Ustazah yang mengajar kelompok kelas 1 MA dan 2 MA
- b. Ustazah yang menetap di dayah, bukan ustazah dari luar
- c. Santriwati aktif yang berada di bawah bimbingan langsung ustazah
- d. Bersedia memberikan informasi secara terbuka dalam wawancara

Subjek dalam penelitian ini dipilih delapan orang dengan rincian, empat orang ustazah yang mengajar tahfiz, dan empat orang santriwati. Adapun alasan memilih empat orang ustazah dikarenakan seperti kriteria yang telah saya sebutkan sebelumnya, yaitu ustazah yang mengajar kelompok kelas 1 MA, 2 MA, dan yang menetap di dayah, bukan ustazah dari luar. Adapun jumlah ustazah tahfiz di Dayah Insan Qurani yaitu 27 ustazah, yang menetap di Dayah 19 orang, dan delapan orang ustazah dari luar. Ustazah yang mengajar kelompok MA ada 12 orang ustazah,

⁵ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet 1 (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021) hal.65.

tiga orang yang mengajar kelas 1 MA, empat orang yang mengajar kelas 2 MA.

C. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber data yang telah dijelaskan sebelumnya, sumber data utama adalah manusia (informan). Dengan demikian teknik yang digunakan untuk pengambilan data melalui wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi, serta dokumentasi.⁶ Selain itu, sebagai data pendukung peneliti juga akan menggali data-data melalui jurnal-jurnal, media massa, buku-buku, dokumen-dokumen, hasil penelitian dan juga foto-foto. Berikut rincian prosedur pengambilan data yang akan digunakan peneliti :

1. Observasi

Sukmadinata dalam tulisan Hardani dkk., menjelaskan bahwa observasi atau pengamatan, merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Dalam observasi nonpartisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, pengamat hanya berperan sebagai pengamat.⁷

⁶ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 225.

⁷ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hal. 124

Sedangkan Hardani dkk., mengatakan bahwa observasi merupakan proses yang kopleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatain si peneliti.⁸

Dapat di simpulkan bahwa observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang sistematis terhadap objek penelitian baik secara tidak langsung maupun langsung. Penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipatif. Mengamati objek penelitian secara langsung tanpa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung, seperti bagaimana interaksi antara ustazah dan santriwati dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.

2. Wawancara (Interview)

Nazir memberikan pengertian wawancara sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁹

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai. Teknik wawancara diartikan sebagai cara yang diperlukan untuk mendapatkan data bertanya langsung secara

⁸ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hal. 124

⁹ Hardani dkk., *Metode Penelitian....*, hal. 138

bertatap muka dengan informan yang menjadi subjek penelitian, atau bisa melalui beberapa media komunikasi.¹⁰

Sugiyono membagi metode wawancara menjadi tiga kategori. Yang pertama adalah wawancara terstruktur, yang digunakan ketika peneliti sudah tau apa yang akan dipelajari. Kedua, wawancara semi terstruktur, yaitu digunakan untuk mengidentifikasi masalah dengan lebih terbuka. Ketiga, wawancara tak terstruktur di mana peneliti tidak menggunakan panduan wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara tak terstruktur. Adapun alat yang digunakan untuk merekam dan menyimpan data adalah *tape recorder*, *Handphone* dan alat perekam lainnya. Mengamati proses pembelajaran dan interaksi antara ustazah dan santriwati dalam kegiatan menghafal al-Quran. Ustazah dan santriwati dari dayah Insan Qurani adalah sumber informasi dari penelitian ini.

¹⁰ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet 1 (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal. 67.

¹¹ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 233

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹²

Menurut Sugiyono, dokumen adalah catatan tentang peristiwa yang sudah berlalu. Ini dapat berupa gambar, tulisan, atau karya-karya besar yang dibuat oleh seseorang.

Untuk mengumpulkan data, teknik dokumentasi menelusuri berbagai informasi yang terkait variabel dari berbagai sumber. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, dan sumber lainnya. Buku harian dan riwayat hidup adalah contoh dokumen tertulis, dokumen visual termasuk foto, gambar, sketsa dan sebagainya, dan karya seperti seni, termasuk lukisan, patung, film, dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif, dokumen melengkapi penggunaan observasi dan wawancara.¹³

Data dokumentasi dalam penelitian ini meliputi data personalia Dayah Insan Qur'ani, santriwati, sarana dan prasarana, foto, dan rekaman suara.

¹² Hardani dkk., *Metode Penelitian...*, hal. 140.

¹³ Sugiyono, *Metode penelitian...*, hal. 240.

D. Teknik Analisis Data

Bogdandalam Hardani menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁴ Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif menggunakan metode Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap, yang meliputi:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang berasal dari catatan lapangan. Reduksi data juga menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik.

Menurut Riyanto, reduksi data berarti data harus disederhanakan, dipilih mana yang penting, dan diabstraksikan.

¹⁴ Hardani dkk., *Metode Penelitian...*, hal. 162.

Peneliti harus memilih kerangka konseptual, wilayah penelitian, masalah, pendekatan dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan. Membuat ringkasan, mengkodekan, membuat gugus, dan membuat catatan kaki adalah tahapan reduksi yang terjadi selama proses pengumpulan data.¹⁵

Reduksi data adalah prosedur yang digunakan untuk memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompok data mentah yang diperoleh dari lapangan agar menjadi lebih terarah dan relevan dengan penelitian.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Penelitian kualitatif dapat menampilkan data dalam bentuk diagram, uraian singkat, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun, menurut Miles and Huberman, cara yang paling umum adalah teks yang bersifat naratif untuk menampilkan data dalam penelitian kualitatif.

Data yang ditampilkan membantu kita memahami apa yang sedang terjadi, yang membantu kita merencanakan tindakan berikutnya. Selain dengan teks naratif, kita dapat menampilkan data dengan grafik, matrik, *network* dan *chart*. Mengorganisasi data dalam bentuk narasi deskriptif.¹⁶

¹⁵ Hardani dkk., *Metode Penelitian...*, hal. 163-166.

¹⁶ Sugiyono, *Metode penelitian...*, hal.249

Proses menyusun dan menampilkan data yang telah dikumpulkan sehingga mudah dipahami, dianalisis, dan ditarik kesimpulan dikenal sebagai penyajian data.

3. Penarikan kesimpulan (*Conclision Drawing*)

Sebuah kesimpulan adalah inti dari hasil penelitian, mencakup kesimpulan yang dibuat berdasarkan diskusi sebelumnya atau kesimpulan yang dicapai melalui penalaran induktif atau deduktif.¹⁷ Menemukan pola, tema, dan makna dari data yang diperoleh.

Proses menentukan makna atau inti dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, sehingga peneliti dapat menjawab rumusan masalah atau tujuan penelitian dikenal sebagai penarikan kesimpulan.

¹⁷ Hardani dkk., *Metode Penelitian...*, hal. 171.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambar Umum Objek Penelitian

1. Profil Dayah Insan Qurani

Dayah Insan Qurani adalah salah satu lembaga pendidikan Islam swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Ulumul Quran (YPUQ) Aneuk Batee. Yang berlokasi di Jalan Medan-Banda Aceh Km 12,5 Komplek Masjid Baitul Adhim, Desa Aneuk Batee, Kecamatan Suka Makmur, Kabupaten Aceh Besar. Dayah Insan Qurani merupakan sebuah lembaga pendidikan yang melahirkan generasi hafiz al-Quran, tidak hanya berfokus pada membina santri dalam bidang tahfiz Quran, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan agama, sains dan humaniora, serta pengembangan bakat minat dalam kurikulum pembelajaran dayah.

Dayah Insan Qurani didirikan oleh Ustad Drs. H. Amin Chuzaini, MA dan Ustad Muzakkir, S. Ag., pada tanggal 2 Maret 2014. Gagasan pendidikan ini berawal dari keinginan yang kuat dari kedua pendiri untuk melahirkan generasi penghafal al-Quran Aceh yang berjiwa Qurani, menguasai bahasa Arab dan Inggris, unggul berdasarkan ajaran Islam dan berakhlak mulia, sehingga dapat menjadi panutan di tengah-tengah masyarakat.¹ Oleh karena itu Dayah Insan Qurani hadir dengan visi memadukan tiga pilar utama

¹ Dokumentasi Dayah Insan Qurani, diakses pada tanggal 16 Mei 2026.

pendidikan, yaitu tahfiz Al-Quran, penguasaan bahasa, dan sains.

Sejak awal berdirinya, Dayah Insan Qurani menerapkan sistem pendidikan terpadu dengan mengombinasikan Kurikulum Pendidikan Nasional, Pondok Modern Gontor, dan Pondok Pesantren Salafi yang dirancang sedemikian rupa untuk membantu pribadi santri intelektual yang Qurani. Dayah Insan Qurani ini mengelola dua jenjang pendidikan, yaitu: Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA).²

Program unggulan utama di Dayah Insan Qurani adalah tahfiz al-Quran. Seluruh santri diwajibkan mengikuti program hafalan al-Quran dengan target tertentu sesuai tingkat pendidikan masing-masing. Kegiatan tahfiz dilaksanakan secara rutin melalui setoran hafalan, muroja'ah, pembinaan tajwid, dan pengawasan langsung dari ustad dan ustazah. Selain dalam bidang akademik, pidato bahasa Arab dan Inggris, kepemimpinan, serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Meskipun tergolong dayah yang masih muda, perkembangan Dayah Insan Qurani berlangsung cukup pesat. Pada tahun 2017, dayah ini berhasil meluluskan angkatan pertama penghafal al-Quran 30 juz sebanyak 11 santri. Prestasi tersebut mendapat apresiasi dari kantor wilayah Kementerian Agama Aceh karena dinilai mampu melahirkan

² Dokumentasi Dayah Insan Qurani, diakses pada tanggal 16 Mei 2026.

hafiz dan hafizah al-Quran dalam waktu yang relatif singkat sejak berdirinya lembaga tersebut.³

“Membentuk pribadi santri yang memiliki kedalaman ilmu agama, penguasaan ilmu pengetahuan umum, serta berakhlak mulia karimah berbasis nilai-nilai luhur Al-Quran.”

Fokus utama dalam setiap program dayah adalah membantu generasi muda Islam yang cakap dalam ilmu agama, tahfidzul Quran, sains, penguasaan bahasa asing, serta berakhlak mulia. Penerapan kurikulum terintegrasi oleh tenaga pendidikan berkualitas merupakan kekuatan utama yang mendorong santri Insan Qurani untuk terus mengukir prestasi di tingkat provinsi, nasional, maupun internasional.

2. Visi dan Misi Pesantren

a. Visi

Membentuk generasi Qurani unggul yang menguasai ilmu agama, sains, bahasa asing, dan berakhlak mulia, siap bersaing di tingkat nasional maupun global.

b. Misi

- 1) Menumbuhkan aqiqah dan prinsip Islam
- 2) Ahlussunnah Wal Jama'ah
- 3) Menghafal, memahami, dan mengamalkan al-Quran dan

³ Dayah Insan Qurani, <https://kemenag.go.id/nasional/lahirkan-11-hafidz-angkatan-pertama-kanwil-aceh-apresiasi-dayah-insan-qurani-yprm4> diakses pada tanggal 28 mei 2026.

sunnah

- 4) Mengembangkan kemampuan bahasa Arab dan Inggris
- 5) Mengembangkan bakat, minat, dan cita-cita santri
- 6) Menciptakan lingkungan pembelajaran berkualitas tinggi⁴

3. Struktural Pengurus Dayah Insan Qurani

Tabel 4.1 Struktur Pengurus Dayah Insan Qurani.⁵

No	Nama	Jabatan
1	Muzakkir Zulkifli, S.Ag	Pimpinan Dayah Insan Qurani
2	Dr. H. Alfirdaus Putra, SHI., M.H.	Sekretaris Dayah
3	H. Wahyuddin, Lc., M.Sh	Wakil Pimpinan Dayah Bagian Akademik dan Kerjasama
4	Muhajir Anwar, S.E.I.	Wakil Pimpinan Dayah Bagian Pengasuhan, Bahasa dan Organisasi santri
5	H. Muttaqin Anas, Lc., M.A	Wakil Pimpinan Dayah Bidang Pengembangan Tahfizul Qur'an dan Ubudiyah
6	Ummi Zarriyatun Zulkifli, S.Pd.I.	Wakil Pimpinan Dayah Bidang Keputrian
7	Dr. Muhammad Ilham, M.Si.	Wakil Pimpinan Dayah Bidang Kesehatan

⁴ Dayah Insan Qurani, <https://app.insanqurani.sch.id/>, diakses pada tanggal 28 Mei 2026.

⁵ Pimpinan Dayah Insan Qurani, "Surat Keputusan Pimpinan Dayah Insan Qurani Tahun 2025-2026", Dokumen Dayah Insan Qurani Aceh Besar.

8	Fayyadh Musaddaq, M.H	Kepala Kesekretariatan
9	Iqbal Agustian	Kepala Bagian Keuangan
10	Zawirul Hanif	Kepala Bagian Umum, Sarana dan Prasarana
11	H. Muhammad Nasril, Lc., MA.	Kepala Bagian Hubungan Masyarakat
12	Safriadi, Amd.Kom	Kepala Bagian Dapur
13	Rahmat Iqbal, SH.	Kepala Badan Usaha Dayah
14	Misbahul Munawwar, S.Pd.	Kepala Bagian Laundry

4. Sarana dan Prasarana

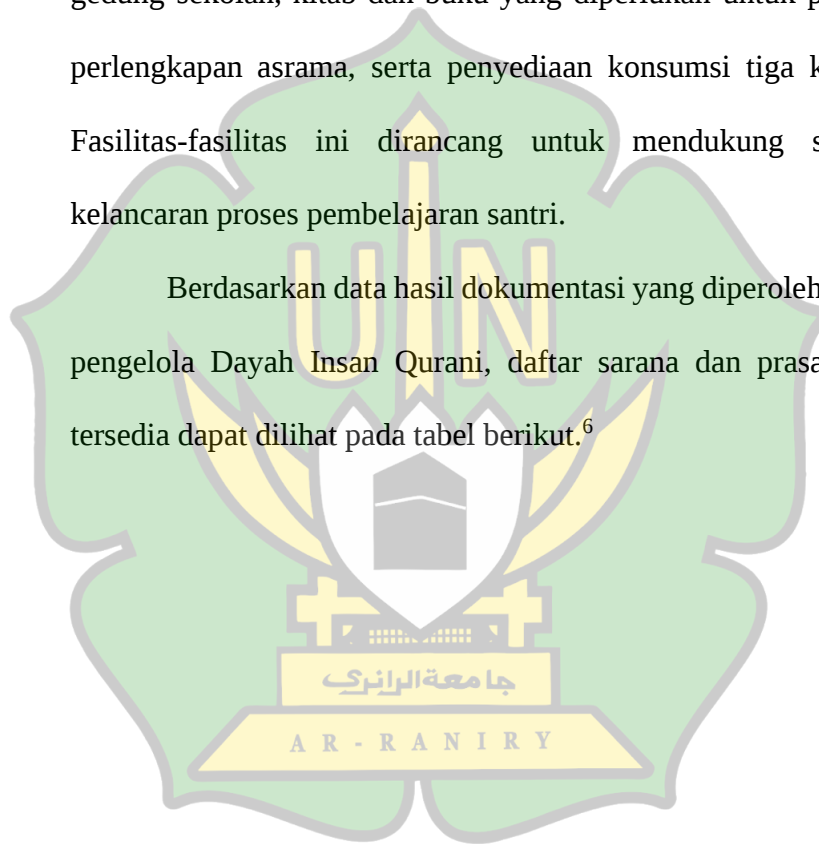
Kegiatan tahfiz al-Quran di Dayah Insan Qurani sejak awal berdirinya dipusatkan pada Masjid Bait al-Adhim sebagai lokasi utama penyelenggaraan program tahfiz, baik persiapan hafalan maupun penyeteroran hafalan. Masjid yang saat itu memiliki kapasitas terbatas belum mampu mentidakomodasi seluruh santri karena masjid juga berfungsi sebagai tempat ibadah bagi masyarakat sekitar. Keterbatasan kapasitas ruang pada saat itu mentidakibatkan beberapa kegiatan tahfiz dialihkan ke asrama.

Seiring dengan perkembangan dayah, Masjid Bait al-Adhim telah mengalami perluasan dan peningkatan fasilitas yang signifikan. Dengan kapasitas masjid yang lebih besar, seluruh santri kini dapat

melaksanakan kegiatan tahfiz secara terpusat di masjid. Selain digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan tahfiz, masjid ini juga berfungsi sebagai sarana penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan, seperti ceramah, peringatan maulid, dan lain-lain.

Selain itu, Dayah Insan Qurani memiliki fasilitas seperti gedung sekolah, kitab dan buku yang diperlukan untuk pendidikan, perlengkapan asrama, serta penyediaan konsumsi tiga kali sehari. Fasilitas-fasilitas ini dirancang untuk mendukung santri dan kelancaran proses pembelajaran santri.

Berdasarkan data hasil dokumentasi yang diperoleh dari pihak pengelola Dayah Insan Qurani, daftar sarana dan prasarana yang tersedia dapat dilihat pada tabel berikut.⁶



⁶ Dokumen Dayah Insan Qurani Aceh Besar, 2026.

Tabel 4.2 Daftar Sarana dan Prasarana di Dayah Insan Qurani

NO	Sarana	Jumlah	Kondisi
1	Masjid	1	Baik
2	Asrama	22	Baik
3	Kelas	21	Baik
4	Kantin	2	Baik
5	Perpustakaan	1	Baik
6	Klinik	1	Baik
7	Koperasi	1	Baik
8	Kamar Mandi	125	Baik
9	Dapur Umum	1	Baik
10	Kantor Dayah	1	Baik
11	Kantor Sekolah	1	Baik
12	Lap Komputer	1	Baik
13	Lab IPA	1	Baik

5. Jumlah santri Dayah Insan Qurani

Sejak berdiri pada tahun 2014 hingga tahun 2026, Dayah Insan Qurani telah berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam dan mencetak generasi penghafal al-Quran selama 12 tahun. Para santri yang menempuh pendidikan di Dayah ini berasal dari berbagai daerah, hampir dari setiap kabupaten dan kota di Provinsi Aceh. Dayah ini telah menghasilkan sekitar 2837 alumni yang tersebar di berbagai daerah.

Adapun santri aktif yang terdaftar pada tahun ajaran 2025/2026 mencapai 832 orang, yang terdiri dari dua tingkatan pendidikan, yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).¹⁰⁹ Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci, kondisi santri Dayah Insan Qurani dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Jumlah Santri Dayah Insan Qurani

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	69	72	141
2	VIII	68	80	148
3	IX	57	79	136
4	X	66	61	127
5	XI	54	75	129
6	XII	64	87	151
TOTAL				832

⁷ Wawancara dengan ustazah Fazrul Nuri sebagai salah satu ustazah pengasuhan putri pada tanggal 11 Mei 2026.

6. Jadwal Kegiatan Santri Dayah Insan Qurani

Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Harian Santri Dayah Insan Qurani¹¹⁰

NO	Jam	Kegiatan
1	04.00-05.00	Bangun tidur, shalat tahajjud mandiri dan murajaah
2	05.09-06.50	Shalat subuh berjamaah dan halaqah tahfiz
3	06.55-07.55	Sarapan pagi dan persiapan berangkat sekolah
4	08.00-12.30	KBM sekolah formal (Kurikulum Mendikbud dan Menag)
5	12.35-13.00	Shalat zuhur berjamaah
6	13.00-14.00	KBM sekolah
7	14.00-15.45	Makan siang dan istirahat
8	15.55-17.20	Shalat ashar berjamaah dan halaqah tahfiz
9	17.30-18.20	Makan malam dan persiapan shalat maghrib
10	18.30-19.32	Shalat maghrib berjamaah dan persiapan hafalan subuh
11	19.33-20.50	Shalat isya berjamaah, tahfiz dan membaca surah al Mulk berjamaah
12	20.50-22.00	Kelas belajar mandiri dan kelas LPP
13	22.00-23.00	Aktifitas bebas/ istirahat
14	23.00-04.00	Istirahat malam

⁸ Dayah Insan Qurani, <https://app.insanqurani.sch.id/>, diakses pada tanggal 28 Mei 2026.

B. Hasil Penelitian

Dalam sub bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian di lapangan mengenai upaya ustazah dalam memotivasi santriwati menghafal al-Quran di Dayah Insan Qurani Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan menghafal al-Quran dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan oleh pihak dayah, yaitu setelah sholat subuh dan setelah sholat asar. Sebelum memulai proses tahfiz, santriwati menempati tempat yang telah ditentukan sesuai dengan masing-masing kelompok, selama proses tahfiz berlangsung, sebagian santriwati mengulang hafalan secara mandiri, ada yang melakukan murajaah, ada juga yang sedang setoran kepada ustazahnya. Selama proses setoran berlangsung, ustazah mendengar dengan seksama bacaan santriwati, memperbaiki kesalahan tajwid dan makhraj, serta memberikan arahan kepada santriwati yang mengalami kesulitan, memberikan motivasi agar santriwati terus meningkatkan kualitas hafalannya.¹¹¹

Maka yang menjadi poin penelitian ini adalah (1) Bagaimana upaya ustazah dalam memotivasi santriwati menghafal al-Quran di Dayah Insan Qurani Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar dan (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat ustazah dalam memotivasi santriwati untuk

⁹ Hasil Observasi pada tanggal 16 Mei 2026

menghafal al-Quran di Dayah Insan Qurani Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar.

1. Upaya ustazah dalam memotivasi santriwati menghafal al-Quran di Dayah Insan Qurani Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan empat orang ustazah yang bertugas membimbing santriwati dalam program tahfiz dan empat orang santriwati. Berikut adalah hasil wawancara yang telah dilakukan.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ustazah FN selaku ustazah tahfiz di Dayah Insan Qurani dan juga sebagai ustazah pengasuhan, mengungkapkan bahwa upaya yang beliau lakukan dalam memotivasi santriwati menghafal al-Quran adalah dengan cara mengingatkan keutamaan dan kemuliaan menghafal al-Quran. Sebagaimana yang beliau sampaikan:

“Saya memberikan motivasi dengan cara menyampaikan keutamaan menghafal al-Quran setiap selesai pembelajaran, membaca satu huruf saja mendapatkan 10 pahala, apalagi menghafal ayat-ayat al-Quran, saya ingatin lagi tujuan menghafal al-Quran itu apa, memperbaiki niat menghafal, memberikan nasihat kepada mereka, kemudian memberikan target hafalan sesuai kemampuan masing-masing individu, megingatkan target santriwati dalam menghafal target harian, mingguan, dan bulanan”.¹¹²

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pendekatan spritual menjadi salah satu cara untuk mendorong semangat santriwati dalam menghafal al-Quran.

¹⁰ Hasil wawancara penulis dengan ustazah FN pada tanggal 11 Mei 2026

Informan kedua, ustazah SU, menyampaikan bahwa beliau lebih menekankan pendekatan spritual kepada setiap santriwati, beliau menuturkan:

“Yang lebih banyak itu dalam bentuk nasihat, ketika sudah dilihat anak-anak sudah mulai malas atau tidak semangat, saya nasihatin, mengulang kembali tujuan mereka menghafal apa, mengapa mereka harus menghafal, niat awalnya harus diperbaharui lagi, setelah itu menyuruh anak-anak untuk membuat target masing-masing”.¹¹³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi berbasis nasihat/ nilai spritual menjadi dorongan yang kuat bagi santriwati untuk terus bersemangat menghafal.

Hasil wawancara ketiga yang peneliti lakukan, dengan ustazah WA, mengungkapkan bahwa:

“Ketika memberikan motivasi kepada anak-anak, saya mengajak mereka berdiskusi, saya menyampaikan keutamaan dalam menghafal al-Quran, kenapa harus menghafal al-Quran, apa kelebihanannya. Kadang-kadang ketika mereka merasa malas, jenuh, saya ceritakan kisah-kisah atau cerita-cerita ustazah saya dulu yang telah menghafal al-Quran, bagaimana luar biasanya mereka. Saya juga memberikan nasihat, memberi pujian ketika mereka sedang rajin menghafal, terkadang kalau mereka sudah mulai malas, udah mulai renggang dalam menghafal atau tidak semangat dalam murojaahnya biasanya saya yang berikan target untuk mereka, biasanya dalam dua hari minimal murojaah satu lembar al-Quran ya, atau dalam sehari minimal kamu murojaah satu halamannya, kita buat target supaya hafalan/ murojaah mereka tidak hilang”.¹¹⁴

Informan keempat, ustazah YL, menyatakan bahwa beliau

¹¹ Hasil wawancara penulis dengan ustazah SU pada tanggal 25 Mei 2026

¹² Hasil wawancara penulis dengan ustazah WA pada tanggal 26 Mei 2026

lebih menekankan pendekatan personal kepada setiap santriwati.

Beliau mengatakan:

“Saya pelajari dulu masing-masing anak itu seperti apa, background mereka saya cari tau, saya pelajari betul-betul, apa yang buat mereka susah dalam menghafal, banyak sekali faktor yang menghambat mereka dalam menghafal, seperti faktor keluarga, faktor teman, faktor keluarga, dan faktor yang mereka sendiri tidak dapat menghafal dengan cepat, setelah itu memahami karakter si anak, kita mulai bangun pendekatan sama dia, barulah dia ungkapkan alasan kenapa dia tidak semangat dalam menghafal, setelah saya tau masing-masing anak, barulah kita cari solusi untuk masing-masing anak, permasing-masing anak beda-beda caranya, ada anak pemalas tapi cepat dalam menghafal, jadi saya menunjukkan dan membuktikan kepadanya bahwa sebenarnya dia mampu melakukan hal tersebut, saya kasih target ke anak-anak pemalas yang cepat dalam menghafal. Tapi semuanya balik lagi ke masing-masing anak, apakah dia punya keinginan, keinginan dari pribadi anak ini sangat menentukan faktor apakah dia nanti punya semangat atau tidak, faktor eksternal juga berpengaruh, baik dari rumah maupun lingkungannya”.¹¹⁵

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan personal yang dilakukan ustazah mampu membuat santriwati merasa diperhatikan sehingga motivasi menghafal mereka meningkat.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan santriwati yaitu RR menyatakan bahwa:

“Ustazah pernah cerita tentang pengalamannya menghafal al-Quran, ustazah tu pernah dapat beasiswa jalur tahfiz, dari cerita ustazah tersebut membuat kami kembali bersemangat untuk menghafal, rasanya sangat luar biasa jika bisa mendapatkan beasiswa jalur tahfiz, jadi kami juga termotivasi, selain itu ketika kami mulai merasa jenuh atau malas untuk

¹³ Hasil wawancara penulis dengan ustazah YL pada tanggal 30 Mei 2026

menghafal, ustazah memberikan keringanan kepada kami, misalnya seharusnya setor satu halaman, stazah ustazah memberikan keringanan menjadi setengah halaman saja”.¹¹⁶

Wawancara keenam dengan Santriwati HA menyatakan

bahwa:

“Kadang ustazah tersebut langsung berikan contoh kepada kami, misalnya diceritain pengalaman ustazah menghafal al-Quran, apa saja yang ustazah tu dapat dari menghafal al-quran”.¹¹⁷

Hal ini juga terbukti dari santriwati RM menyatakan

bahwa:

“Ustazah bantu semangat kami, seperti membuat lembar target hafalan, terkadang diadakan sesi berbagi cerita(sharing) biar tidak bosan, selain itu jika target murojaah kami tidak tercapai sebanyak dua lembar setengah hari itu, maka akan ditambah setengah lembar lagi, jadinya tiga lembar”.¹¹⁸

Hasil wawancara dengan Santriwati yaitu HK menyatakan

bahwa:

“Misalnya kami dapat ayat yang sulit, ustazah memberikan keringanan untuk menyeter hafalan setengah halaman terlebih dulu, baru kemudia dilanjutkan kembali, karena kami juga menjabat sebagai pengurus Osdiq kadang merasa lelah, sehingga menurunkan semangat untuk menghafal, sesekali ustazah juga mengajak kami makan bakso bersama di bakso sawah”.¹¹⁹

Hasil wawancara di atas dari delapan informan dapat

disimpulkan bahwa sebagian santriwati mengalami penurunan

¹⁴ Hasil wawancara penulis dengan santriwati RR pada tanggal 16 Mei 2026

¹⁵ Hasil wawancara penulis dengan santriwati HA pada tanggal 16 Mei 2026

¹⁶ Hasil wawancara penulis dengan santriwati RM pada tanggal 16 Mei 2026

¹⁷ Hasil wawancara penulis dengan santriwati HK pada tanggal 16 Mei 2026

semangat, kejenuhan, semangat dalam menghafal tapi kemampuannya kurang, serta kesulitan dalam menjaga konsistensi hafalan. Adapun upaya yang ustazah lakukan dalam memotivasi santriwati menghafal al-Quran yaitu melalui berbagai cara, antara lain pemberian nasihat, pendekatan personal, pengingatan nilai spritual, dan penyampain kisah inspiratif. Dalam hal ini, pemberian nasihat diterapkan melalui penyampaian wejangan dan kata-kata motivasi untuk menguatkan kembali tekad santriwati yang mulai goyah. Selain itu, pemberian penghargaan diwujudkan dalam bentuk apresiasi seperti pujian, maupun berupa hadiah kecil, seperti makan bakso bersama. Sementara itu, pendekatan personal dilakukan melalui pemberian perhatian khusus dan pendampingan langsung, sedangkan pengingat nilai spritual diwujudkan dengan menceritakan kembali berbagai keutamaan menghafal al-Quran. langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa upaya yang ustazah lakukan dalam memotivasi santriwati itu sangat berpengaruh untuk membangkitkan semangat santriwati dalam menghafal al-Quran.

2. Faktor pendukung dan penghambat ustazah dalam memotivasi santriwati untuk menghafal al-Quran di Dayah Insan Qurani Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar

Menurut ustazah FN faktor pendukung dalam memotivasi santriwati menghafal al-Quran yaitu, beliau menyatakan bahwa:¹²⁰

¹⁸ Hasil wawancara penulis dengan ustazah FN pada tanggal 11 Mei 2026

“*Pertama*, lingkungan, karena di pesantren alhamdulillah setiap subuh dan asar itu waktu tahfiz bagi anak-anak, jadi dari lingkungan saja anak-anak udah ada biahnya, tercipta lingkungan untuk menghafalnya, kemudian juga kita di pesantren setelah magrib itu anak-anak ada mengaji secara individu di masjid, boleh cari hafalan, boleh murajaah yang udah dihafal untuk mempersiapkan hafalan untuk bekal di setor di subuh harinya, lingkungan pesantren sangat mendukung. *Kedua*, dukungan dari orang tua juga, terkadang ada anak-anak yang mengeluh ketika kunjungan, atau lewat hp, jadi jika ada dukungan dari orang tua, anak-anak tidak mudah patah semangat. *Ketiga*, teman seperjuangan, teman-teman yang sesama mereka itu menghafal dan mempunyai target, dan terus faktornya yang lain, kami juga sampaikan ke anak-anak bahwa anak-anak harus mengatur jadwal sedisiplin mungkin. *Keempat*, jadwal yang disiplin, kek tadi kami katakan anak-anak setelah solat magrib, solat sunnah ba’diah, kemudian ambil qur’an, baca qur’an sendiri-sendiri, itu ada yang fokus untuk hafalan, persiapan hafalan yang akan di setor di subuh besoknya ataupun bagi yang udah mendapatkan hafalan fokus untuk murajaah, kalau metodenya sendiri itu tergantung anak-anak, tidak ada aturan dalam metode menghafal”.

Sejalan dengan pernyataan santriwati RR mengatakan bahwa:¹²¹

“Kalau ana sendiri lebih cepat menghafal jika udah tau arti dari ayat tu, jadi sebelum menghafal ana pahami dulu artinya baru hafal ayatnya, ada juga orangni langsung hafal trus tidak payah ingat artinya”.

Adapun hambatan yang ustazah FN hadapi dalam memotivasi santriwati yaitu, beliau mengatakan bahwa:

“Hambatan yang sering saya hadapi yaitu ketika kurangnya semangat santriwati, ketika mereka sulit muro’jaah sehingga hafalan mereka mudah lupa saat di tes, kurang percaya diri saat menyeter hafalan, gangguan dari luar seperti rindu rumah, masalah pribadi, dan sebagainya. Jadi saya disitu memberikan motivasi dan nasihat secara rutin, mengatur ulang target

¹⁹ Hasil wawancara penulis dengan santriwati RR pada tanggal 16 Mei 2026

mereka agar tidak memberatkan mereka dalam menghafal, terkadang mengadakan sesi muroja'ah bersama, memberikan perhatian khusus kepada santriwati yang mengalami kesulitan, dan memberitau mereka untuk memperbanyak doa dan memperbaiki niat".¹²²

Sedangkan faktor pendukung menurut ustazah SU menyatakan bahwa:

"Faktor pendukung lain yang sering saya lakukan ketika mereka mulai jenuh yaitu mengadakan makan-makan dengan anak-anak, sambil memberikan nasihat, membangun semangat sambil makan-makan".¹²³

Adapun Hambatan dalam memotivasi santriwati menurut ustazah SU mengatakan bahwa:

"Ada anak yang dia memang tidak suka menghafal, jadi dia tidak ada niat untuk menghafal, ketika sudah di nasihati juga tidak berubah dan tidak mau menghafal. Jadi disini saya akan menasihati dan mendoakan semoga dia tergerak untuk menghafal, saya akan mengingatkan tentang kedua orang tua, tujuan dia masuk ke dayah itu buat apa, tujuan menghafal dan lain sebagainya, mungkin lebih kependekatan emosionalnya, supaya dia lebih terbuka pikirannya untuk memulai kembali dalam menghafal".¹²⁴

Sejalan dengan pernyataan santriwati, yaitu HA mengatakan bahwa:

"Kadang kami tidak setor hafalan karena lagi malas, tidak tau juga kenapa, cuman tidak ada semangat untuk menghafal, ustazah tu tanya kenapa tidak setor, nanti ustazah tu kasih masukan, cerita-cerita gitu".¹²⁵

Sedangkan menurut ustazah WA menyatakan bahwa:

"Pertama, lingkungan yang kondusif, yang nyaman untuk

²⁰ Hasil wawancara penulis dengan ustazah FN pada tanggal 11 Mei 2026

²¹ Hasil wawancara penulis dengan ustazah SU pada tanggal 25 Mei 2026

²² Hasil wawancara penulis dengan ustazah SU pada tanggal 25 Mei 2026

²³ Hasil wawancara penulis dengan santriwati HA pada tanggal 16 Mei 2026

menghafal al-quran, misalnya kalau di IQ kita udah di kasih halaqoh subuh sama asar dan kondisinya cukup kondusif untuk mudah menghafal al-Quran, setelah itu semangat santriwati juga menjadi faktor pendukung besar buat kami, ketika santriwatinya semangat dalam hafalan, hafalannya akans lancar. *Kedua*, jadwal hafalan yang teratur sangat membantu, jadi anak-anak sudah punya target masing-masing kapan mereka setor/ziyadah, kapan mereka murajaah, semangat dari kawan-kawan juga berpengaruh, misalnya ketika dia lagi down ada kawan yang semangatin atau mungkin sesimpel dari dukungan orang tua sangat membantu buat anak-anak”.

Adapun Hambatan dalam memotivasi santriwati menurut ustazah WA mengatakan bahwa:

“Biasanya hambatan itu ketika ada anak-anak yang malas, ada anak-anak yang jenuh menghafal al-Quran, atau ada juga anak-anak yg dia itu semangat menghafalnya luar biasa tapi emang kemampuan menghafal dia kurang, anak-anak yang malas, seperti biasa kita harus ingatain selalu, sesimpel tegur mereka, kenapa tidak ada hafalan dari kemaren, atau kenapa tidak ada murajaah, sore ustazah tunggu ya, harus setoran atau murojaahnya, kalau misalnya anak-anak yang jenuh, anak kasih waktu dulu, oky subuh ni tidak murajaah/ziyadah, besok pagi mulai lagi ya, untuk anak-anak yang semangatnya luar biasa tapi susah dalam menghafal, kami kasih semangat dulu, karena mereka tu kadang-kadang down, ustazah kenapa ana tidak bisa hafal, ana udah hafal zah dari kemaren, tapi kenapa tidak lancar-lancar, kita ajak mereka berdiskusi, dekati mereka, kita kasih saran menghafal yang mudah tu gini-gini caranya atau kalau misalnya dia tidak bisa hafal banyak, kita mulai dari setengah halaman terlebih dahulu, nanti udah selesai setengah halaman baru lanjut setengah halamanya lagi”.¹²⁶

Sejalan dengan pendapat santriwati HK mengungkapkan bahwa:

“Kadang kami malas setoran, karena belum hafal ayatnya, karena dapat ayat yang sulit, ketika kami udah malas buat menghafal, ustazah tu kasih keringanan buat kami, misalnya

²⁴ Hasil wawancara penulis dengan ustazah WA pada tanggal 26 Mei 2026

seharusnya setor satu halaman, tapi ustazah kasih keringanan jadi setengah halaman aja”.¹²⁷

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ustazah YL, beliau menyatakan bahwa:

“Kalau faktor pendukung yang paling besar itu adalah Cinta, karena dengan cinta akan lahir peduli, begitu mereka tidur, tidak peduli mau membangunkan, begitu mereka malas, kita peduli untuk mengingatkan, begitu mereka rajin kita peduli untuk memberikan reward untuk si anak-anak, menurut saya faktor pendukung yang paling besar adalah cinta, melahirkan kepedulian, terhadap anak-anak, kalau misalnya di bilang faktor pendukung juga adalah pengalaman pribadi, menurut ana pengalaman pribadi itu sangat- sangat menjadi penyokong besar, untuk ana dalam memotivasi anak-anak sekarang, karena jujur perjalanan ana menghafal al-quran itu luar biasa sulit, luar biasa banyak hambatannya, jadi dari situ saya tu timbul rasa peduli, jangan sampai anak-anak yang saya didik sekarang tu merasakan apa yang saya rasakan dulu, jadi saya mau mereka tu lebih baik dari saya, dan intinya cinta aja lah, karena kalau cinta semuanya tu kita mau betul-betul perhatian sama anak-anak”.¹²⁸

Adapun Hambatan dalam memotivasi santriwati menurut ustazah YL mengatakan bahwa:

“Banyak sekali kendala, hambatan di lapangan yang mungkin susah untuk dideskripsikan, tingkat kemampuan mereka berbeda-beda, faktor eksternal mereka yang berbeda-beda, semuanya tu harus betul-betul kita pelajari dulu sebelumnya, betul-betul kita pahami karakter dan faktor-faktor eksternal yang menjadi hambatan si anak yang membuat kita tu bisa ambil tindakan, kalau saya terapin per anak itu beda-bedakan cara menghadapinya, karena kalau di halaqoh ana tu banyak kali kendalanya, masing-masing anak tu beda-beda, ada yang masalah keluarganya rumit, ada yang orang tuanya tu ngasih target banyak-banyak, nah jadi dari situ ana tetap kayak yang biasanya, jadi ana kayak lebih memotivasi dia, anak kayak membangkitkan semangat dia, membangkitkan rasa percaya

²⁵ Hasil wawancara penulis dengan ustazah HK pada tanggal 26 Mei 2026

²⁶ Hasil wawancara penulis dengan ustazah YL pada tanggal 30 Mei 2026

diri yang ada didiri dia, kayak ni misalnya, tidak papa, mungkin orang tua anti tidak paham kalau anti disini tidak bisa, memang menghafal tu tidak semua orang mampu kan, yang penting lakuiin yang terbaik aja, minta sama allah, allah lembutin hati orang tua. Terkadang juga ana kasih kabar di grup halaqoh, kayak alhamdulillah anak-anak sudah berusaha memaksimal kan dalam menghafal, ini pencapaian mereka dalam bulan ini, mungkin ananda-ananda ini (kita sebut namanya) butuh motivasi lebih di rumah karena sudah mulai turun semangatnya, pendekatan juga ke wali santri anak-anak supaya visi dan misinya tu tercapai, ketika anak-anak didukung oleh guru dan orang tua pasti semangatnya akan lebih, mungkin ada anak-anak yang kemampuannya kurang, kita semangatin lagi, tidak semua orang allah kasih kemampuan yang sama, kita kasih motivasi-motivasi yang membuat mereka percaya diri, yang mungkin selama ini mereka itu minder, ya kadang-kadang kalau mereka terlalu sombong, kasih hal-hal yang membuat mereka rendah hati balek. Kalau ana lebih ke pribadi anak, dan ana lihat faktor pendukung, ana lihat faktor eksternal mereka, ana lihat kemampuan dia, disitu baru ana *adjustment* ke per-per anak, semua anak-anak itu beda-beda, dan ana juga kasih reward dan hukuman buat mereka”.¹²⁹

Sejalan dengan pendapat santriwati RM mengungkapkan bahwa:

“Jika lagi ada masalah, lagi banyak pikiran, lagi capek, karena kan kami osis juga, buat kami tidak mood untuk setor hafalan, nanti ustazah tu tanya sama kami, kenapa kami tidak setoran, nanti ustazah tu ceritain tips ustazah tu pas ustazah tu jadi santri”.¹³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat ustazah dalam memotivasi santriwati untuk menghafal al-Quran di Dayah Insan Qurani Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar. *Pertama*, faktor yang mendukung ustazah meliputi lingkungan

²⁷ Hasil wawancara penulis dengan ustazah YL pada tanggal 30 Mei 2026

²⁸ Hasil wawancara penulis dengan santriwati RM pada tanggal 16 Mei 2026

pesantren yang kondusif, serta adanya dukungan dari orang tua, sesama santriwati, dan dukungan dari ustazah. *Kedua*, faktor yang menghambat ustazah dalam memotivasi santriwati antara lain, kurangnya semangat santriwati, adanya rasa malas dalam menghafal, serta perbedaan kemampuan santriwati. Perbedaan kemampuan santriwati menjadi tantangan bagi ustazah dalam memberikan motivasi dan bimbingan. Setiap santriwati memiliki kebutuhan dan kondisi yang berbeda sehingga pemberian motivasi tidak selalu dapat dilakukan dengan cara yang sama.

C. Pembahasan

1. Upaya ustazah dalam memotivasi santriwati menghafal al Quran di Dayah Insan Qurani Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa ustazah melakukan beberapa upaya dalam memotivasi santriwati menghafal al-Quran, yaitu memberikan motivasi berupa nasihat, memberikan bimbingan selama proses menghafal, memberikan penghargaan seperti makan bakso bersama, serta melakukan pendekatan personal kepada santriwati yang mengalami kesulitan dalam proses menghafal al-Quran. Upaya tersebut menunjukkan peran ustazah sebagai motivator yang memberikan dorongan dan arahan kepada santriwati agar tetap semangat dalam mencapai target hafalan.

Pemberian motivasi dan nasihat merupakan salah satu bentuk

upaya yang dilakukan ustazah untuk menumbuhkan, membangkitkan semangat santriwati dalam menghafal al-Quran.¹³¹

Misalnya, ketika para santriwati sudah mulai jenuh dalam menghafal, hafalan tidak nambah-nambah, mulai malas dalam menghafal, setelah itu ustazah akan mengajak santriwati untuk bercerita, apa yang membuat mereka malas menghafal, tidak setor hafalan dan lain sebagainya. Ustazah akan memberikan nasihat kepada para santriwati, melalui nasihat tersebut, santriwati diingatkan kembali tentang keutamaan menghafal al-Quran, tujuan menghafal al-Quran, memperbaharui niat dalam menghafal. Upaya ini termasuk dalam pendekatan spritual karena bertujuan meningkatkan kesadaran dan kedekatan santriwati kepada Allah SWT.¹³²

Selain itu, ustazah juga menerapkan pendekatan personal melalui perhatian dan pendampingan kepada santriwati yang mengalami kendala dalam menghafal, seperti kurang percaya diri ketika menyeter, malas dalam menghafal, kurang konsentrasi dalam menghafal, dan lain sebagainya. Melalui perhatian dan pendampingan, ustazah dapat mengetahui kesulitan yang dihadapi

²⁹ Nirmala Chandra, dkk., "Profil Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Gunung Halu", *Jurnal Fokus*, vol. 4, no. 2, (2021).

²⁹ Almusthafa, M.F., Waashil Arrohim, M., & Hidayah, A. N. Yayasan Ar-Rohmah Malang, "Upaya Musyrif Halaqoh Dalam Meningkatkan Motivasi," *N.D* 8, no. 2 (2025)

santriwati dan membantu memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pendekatan personal menunjukkan perhatian dan kepedulian ustazah terhadap perkembangan hafalan santriwati dalam mencapai target yang sudah mereka targetkan.

Perhatian dan pendampingan tersebut dapat dikaitkan dengan teori kebutuhan Abraham Maslow dalam Alwisol. Salah satu kebutuhan yang dikemukakan Maslow adalah kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, serta kebutuhan akan penghargaan. Seseorang membutuhkan perhatian, penerimaan, dan penghargaan agar merasa dirinya memiliki nilai dan mampu melakukan sesuatu.¹³³ Dalam proses menghafal Al-Quran, perhatian ustazah dapat membuat santriwati merasa didukung dan dihargai sehingga dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Ustazah juga memberikan penghargaan (reward) kepada santriwati yang berhasil mencapai target hafalan, penghargaan tersebut mendorong santriwati untuk lebih semangat dalam menghafal. Bentuk penghargaan dapat berupa pujian, maupun hadiah.¹³⁴ Misalnya, santriwati harus mampu muroja'ah 5 juz dalam 1 semester, dan nanti mereka akan dites satu-persatu, dan cuman boleh dibantu 3 kali, kalau semua anggota kelompok berhasil, mereka akan

³⁰ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM press, 2019), hal. 213-214.

³¹ Siti Badriah, Surawan, "Peran Self-Determination dalam Meningkatkan Ketekunan Belajar Mahasiswa Di Era Digital", *Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, vol. 3, no. 3 (2025).

mendapatkan reward, yaitu keluar makan bakso sawah bersama atau makan bersama. Ketika mereka diberi izin untuk makan bakso saja sudah membuat mereka mengejar target yang sudah ditetapkan, walaupun hadiah yang diberikan tidak besar, mereka akan berusaha untuk mencapai target tersebut.

Pemberian penghargaan tersebut dapat dikaitkan dengan teori penguatan B.F. Skinner. Dalam teori penguatan, perilaku yang mendapatkan penguatan positif cenderung dipertahankan atau diulangi.¹³⁵ Dalam penelitian ini, penghargaan yang diberikan setelah santriwati menunjukkan pencapaian dalam hafalan dapat menjadi penguatan positif. Santriwati tidak hanya mendapatkan penghargaan atas hasil hafalannya, tetapi juga mendapatkan dorongan untuk mempertahankan kebiasaan positif dalam menghafal.

Pemberian penghargaan juga berkaitan dengan kebutuhan penghargaan dalam teori Maslow. Ketika usaha santriwati mendapatkan pengakuan, mereka dapat merasa dihargai atas kemampuan dan usaha yang telah dilakukan. Hal tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan mendorong santriwati untuk terus meningkatkan hafalannya.

Dengan demikian, upaya ustazah dalam memotivasi santriwati

³² Ahmad Bahril Faidy, "Hubungan Pemberian *Reward* dan *Punishment* dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa XI SMA Negeri 1 Ambbuntun Kabupaten Sumenep", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 2, no. 2 (2014), hal. 455.

dapat dipahami melalui beberapa teori motivasi yang digunakan dalam penelitian ini. Nasihat dan dorongan dari ustazah berkaitan dengan motivasi ekstrinsik, perhatian dan penghargaan dapat dikaitkan dengan kebutuhan dalam teori Maslow, pemberian penghargaan dapat dijelaskan melalui teori penguatan Skinner, Keseluruhan upaya tersebut menunjukkan bahwa ustazah memiliki peran penting dalam membantu santriwati mempertahankan motivasi dan konsistensi dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Faktor pendukung dan penghambat ustazah dalam memotivasi santriwati menghafal al-Quran

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung ustazah dalam memotivasi santriwati menghafal al-Quran berasal dari dukungan keluarga, lingkungan yang kondusif, adanya program tahfiz yang terstruktur, serta semangat dan kesadaran santriwati untuk menghafal al-Quran.

Lingkungan dayah yang kondusif memberikan suasana yang mendukung proses menghafal al-Quran. Selain itu, program tahfiz yang teratur juga membantu santriwati dalam menjaga target dan kualitas hafalan mereka. Temuan ini sejalan dengan teori motivasi yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dapat meningkatkan semangat dan keberhasilan peserta didik dalam

mencapai tujuan pembelajaran.¹³⁶

Adapun faktor penghambat yang ditemukan adalah rasa malas, perbedaan tingkat kemampuan menghafal santriwati. Rasa malas dapat menyebabkan santriwati kurang terdorong untuk melakukan kegiatan hafalan dan menyetorkan hafalan kepada ustazah.

Perbedaan tingkat kemampuan menghafal pada setiap santriwati. Setiap santriwati memiliki kemampuan yang berbeda dalam menghafal Al-Qur'an. Ada santriwati yang mampu menghafal dengan cepat, sedangkan ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama dan pengulangan yang lebih banyak.

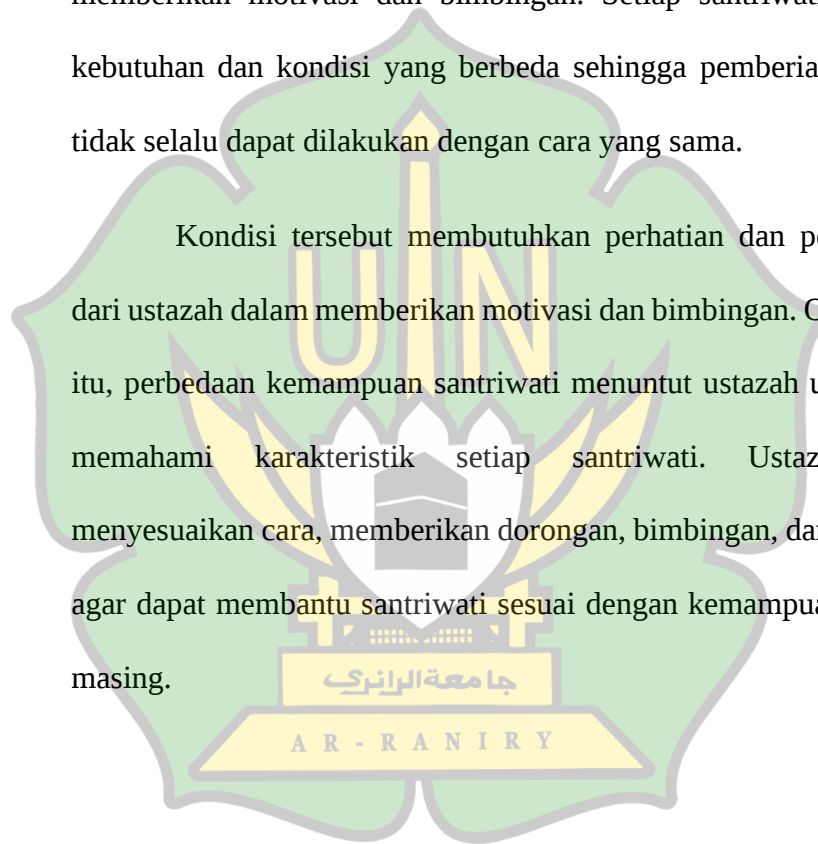
Kondisi tersebut berkaitan dengan keterampilan pedagogik ustazah, khususnya kemampuan dalam memahami karakteristik dan kemampuan santriwati. Seorang pendidik perlu memahami bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda.¹³⁷ Dalam konteks penelitian ini, perbedaan kemampuan menghafal menjadi tantangan bagi ustazah untuk menyesuaikan bentuk bimbingan dan motivasi yang diberikan kepada masing-masing santriwati.

³³ Burhanuddin kaloka, dkk. *Motivasi Belajar*, (Medan: Umsu Press, 2023), hal. 46- 52.

³⁴ Jeanne Miera Mangangantung, *Kompetensi Pedagogik dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2023), hal. 15.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa faktor penghambat ustazah dalam memotivasi santriwati tidak hanya berkaitan dengan kondisi internal santriwati seperti rasa malas dan kejenuhan, tetapi juga adanya perbedaan kemampuan setiap santriwati. Perbedaan kemampuan tersebut menjadi tantangan bagi ustazah dalam memberikan motivasi dan bimbingan. Setiap santriwati memiliki kebutuhan dan kondisi yang berbeda sehingga pemberian motivasi tidak selalu dapat dilakukan dengan cara yang sama.

Kondisi tersebut membutuhkan perhatian dan penyesuaian dari ustazah dalam memberikan motivasi dan bimbingan. Oleh karena itu, perbedaan kemampuan santriwati menuntut ustazah untuk lebih memahami karakteristik setiap santriwati. Ustazah perlu menyesuaikan cara, memberikan dorongan, bimbingan, dan perhatian agar dapat membantu santriwati sesuai dengan kemampuan masing-masing.



BAB V

PENUTUP

C. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan upaya ustazah dalam memotivasi santriwati studi di Dayah Insan Qurani, Kecamatan Suka Makmur, Aceh Besar adalah sebagai berikut:

1. Upaya ustazah dalam memotivasi santri menghafal al-Quran di Dayah Insan Qurani Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar. Adapun upaya yang ustazah lakukan dalam memotivasi santriwati menghafal al-Quran ada berbagai macam di antaranya, melalui motivasi dan nasihat, perhatian dan pendampingan, pemberian penghargaan kepada santriwati yang telah mencapai target hafal, serta memberikan bimbingan dan evaluasi secara berkala kepada santriwati. Upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan semangat santriwati, membantu ketika mengalami kesulitan, serta mendorong santriwati agar tetap konsisten dalam menghafal dan menyetorkan hafalan Al-Qur'an.
2. Faktor pendukung dan penghambat ustazah dalam memotivasi santriwati untuk menghafal al-Quran di Dayah Insan Qurani Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar. Adapun faktor pendukung ustazah dalam memotivasi santriwati meliputi, lingkungan dayah yang kondusif, program tahfiz yang terstruktur, serta tidak lupa juga dukungan dari orang tua santriwati. Sementara itu, faktor penghambat ustazah dalam

memotivasi santriwati dalam menghafal al-Quran ketika ditemukannya rasa malas santriwati dalam menghafal maupun menyeter hafalan, kejenuhan dalam menghafal, serta tingkat kemampuan menghafal pada setiap santriwatinya berbeda-beda. Perbedaan kemampuan tersebut menjadi tantangan bagi ustazah dalam memahami karakteristik dan kebutuhan masing-masing santriwati sehingga diperlukan penyesuaian dalam memberikan bimbingan dan motivasi.

D. Saran

1. Diharapkan ustazah dapat terus meningkatkan upaya dalam memotivasi santriwati menghafal Al-Qur'an melalui nasihat, perhatian, pendampingan, penghargaan, serta bimbingan yang dilakukan secara berkelanjutan. Ustazah juga diharapkan dapat menyesuaikan cara memberikan motivasi dan bimbingan dengan kemampuan serta kondisi masing-masing santriwati, mengingat setiap santriwati memiliki kemampuan menghafal yang berbeda-beda.
2. Teruntuk santriwati diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam menghafal, istiqamah dalam menghafal al-Quran dan tetap konsisten dalam mengulang agar hafalanya tidak lupa, serta memanfaatkan motivasi dan bimbingan yang diberikan ustazah untuk mencapai target hafalan yang telah ditetapkan.
3. Teruntuk peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi yang ingin mengkaji tentang motivasi menghafal al-Quran.

penelitian berikutnya dapat mengembangkan kajian yang lebih mendalam tentang upaya ustazah seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi kasus, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang upaya yang ustazah lakukan dalam memberikan motivasi ke pada santriwati.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Mesir, Dar Ihya al-kutub al-Arabiyyah 2018), no. 216, hal. 35.
- Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now 30 Hari Hafal Al-Qur'an*, (Bekasi: Institut Quantum Akhyar, 2018), hal. 9.
- Ahmad Bahril Faigy, "Hubungan Pemberian Reward dan Punishment dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa XI SMA Negri 1 Ambbunten Kabupaten Sumenep", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 2, no. 2 (2014), hal. 455.
- Ahmad Saifuddin, *Psikologi Umum Lanjutan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2024), hal. 189-190.
- Almusthafa, M.F., Waashil Arrohim, M., & Hidayah, A. N. Yayasan Ar-Rohmah Malang, "Upaya Musyrif Halaqoh Dalam Meningkatkan Motivasi," N.D 8, no. 2 (2025)
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), hal. 211-230.
- Annisa Febrilla, "Motivasi Ekstrinsik dalam Pembelajaran Muhadatsah : Persepsi Guru Dan Siswa," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin*, vol. 1, no. 2 (2024): hal. 127-34.
- Annisa Febrilla, Fathullah, dan Muslim, "Motivasi Ekstrinsik dalam Pembelajaran Muhadatsah: Persepsi Guru dan Siswa," PAI: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 2 (November 2024): hal. 127.
- Ardwiyanti, Galuh Maya. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Siswa Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Mts Assalafiyah Sitanggal Kabupaten Brebes." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 12, no. 2 (2021).
- Azhari Fathurrohman, "Strategi Meningkatkan Motivasi Tahfidz Al-Quran pada Pondok Pesantren," Ta'dib: *Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, vol. 20, no. 1 (2022): hal. 76-90.
- Burhanuddin kaloka, dkk. *Motivasi Belajar*, (Medan: Umsu Press, 2023),

hal. 46-52.

Darmadi, Didik. “Peran Ustadz Dan Ustadzah Dalam Proses Pembelajaran Fikih Ibadah Pada Santri Di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin , Kepil, Wonosobo.” *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* Vol. 4, no. 1 (2026): Hal. 411.

Daulay, M Roihan. “Studi Pendekatan Al-Qur’an.” *Jurnal Thariqah Ilmiah* Vol. 1, no. 1 (2014): Hal. 32-33.

Dwi Ika MU’minatun Misbah, M. “Metode TIKRAR Dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Modern Darul Qur’an Al-Karim Baturraden.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education a (JIME)* Vol. 8, no. 2 (2022).

Faridah Ariani, “Peran Pengasuh dalam Memotivasi Remaja untuk Membentuk Kecerdasan Emosional”. Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2023).

Febrilla, Annisa. “Motivasi Ekstrinsik Dalam Pembelajaran Muhadatsah : Persepsi Guru Dan Siswa.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin* 1, no. 2 (2024): 127–34.

Fikriansyah, Setiawati, Rini., dan Nuraini, Gita Maya., “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur’an pada Siswa Kelas VII SMP Negeri I Ulubelu Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus,” *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, vol. 2 no. 1, (2023), hal. 78.

Hairani, dkk., “Sosialisasi Internet Sehat, Cerdas, Kreatif Dan Produktif Pada Masyarakat Kalijafa Baru”, *Jurnal Pengabdian*, vol. 1, no. 3 (2023), hal. 3.

Hardi Yanti, “Strategi Ustazah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran di Pesantren Ulumul Qur’an Madhatillah Gampong Belegen Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam”. Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2023).

Idawati, Pembinaan Kepribadian Santri Melalui Pendekatan Konseling Islam Studi Kasus: Pondok Pesantren Ma’had Darul Istiqomah Padang Sidempuan, (Medan: Umsupress, 2020), hal. 188-189.

- Imam Faisal Hamzah, “Aplikasi self-Determinant Theory pada Kebijakan Publik Era Industri 4.0”, *Prosiding Berkala Psikologi*, vol. 1, (2019).
- Jeanne Miera Mangangantung, *Kompetensi Pedagogik dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2023), hal. 15.
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 1595.
- Laura F. N. Sudarnoto, *Psikologi Kerja dan Organisasi*, (Jakarta: PT. Penerbit Erlangga, 2021), hal. 50.
- Manshur, Ahmad. “Konstruksi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.” *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian KeIslaman* Vol. 03, no. 01 (2021): 12–28.
- Melia, Ramanian, and Umar Umar. “Karakter Religius Antara Santri Dan Non Santri: Sebuah Analisis.” *JIECO Journal of Islamic Education Counseling* Vol. 2, no. 1 (2022): Hal. 8-15. <https://doi.org/10.54213/jieco.v2i1.110>.
- M Roihan Daulay, “Studi Pendekatan Al-Qur’an,” *Jurnal Thariqah Ilmiah*, vol. 1, no. 1 (2014): hal. 32-33.
- Mc Donald, dalam Sadirman, dalam Novi Mayasari dkk., dalam Laura F.N. Sudarnoto, *Psikologi kerja dan Organisasi I*, (Jakarta: PT. Penerbit Erlangga, 2002), hal. 50.
- Moh. Miftahul Arifin, *Motivasi dalam Pendidikan*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), hal. 12.
- Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2010), Juz 6, hlm. 191, Hadits no. 5027.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Tawq al-Najah, 1422 H), jilid 1, no. 59, hal. 21.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Muslim*, (Kairo: Dar Thauq al-Najah, 1422 H), jilid 6, no. 5033, hal. 193.
- Muhammad ibn ‘Isa al- Tirmidhi, *Al-jami’ al-Kabir Sunan al-Tirmidhi*, jilid 5, no. 2910, (Beirut: Dar al-Islami, 1996), hal. 36.

- Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, Shahih Muslim, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabhi), Jilid 1, no. 804, hal. 553.
- Nirmala Chandra, dkk., “Profil Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Gunung Halu”, *Jurnal Fokus*, vol. 4, no. 2, (2021).
- Novi Mayasari, Johar Alimuddin, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, (Jawa Tengah: Penerbit Rizquna, 2023), hal. 3.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet 1, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hal. 15.
- Rifa’i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet 1 (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021) hal. 65.
- Riswadi, *Kompetensi Profesional Guru*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 37- 41.
- Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hal. 127-133.
- Sejati, Sugeng, Nela Yusniarti, Amanda Rosa Amalia, and Timi Krismonia. “Dinamika Psikologi Mahasiswa Pemghafal Al-Qur’an Ditinjau Dari Surat Faatir Ayat 31.” *Jurnal Ilmiah Penelitian* 2, no. No. 7 (2024): Hal. 1-13.
- Siti Aswani Ghazali, dkk., “Faktor-Faktor yang Memperngaruhi Kemampuan Menghafal Al-Quran pada Usia Muda: Suatu Kajian Kualitatif,” *Journal of Islamic, Economics and Develompemnt (JISED)*, vol. 9, no. 66 (2024): hal. 620.
- Siti Badriah, Surawan, “Peran Self-Determination dalam Meningkatkan Ketekunan Belajar Mahasiswa Di Era Digital”, *Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, vol. 3, no. 3 (2025).
- Siti Maziah Ab Rahman, Nor Asmira Mat Jusoh, Nik Muniyati Nik Din, Norazmila binti Yusu, Adeeba Najihah Binti Mohd Zaki, Siti Aswani Ghazali. “Faktor-Faktor Yang Memperngaruhi Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Pada Usia Muda: Suatu Kajian Kualitatif.” *Journal of Islamic, Economics and Develompemnt (JISED)* 9, no. 66 (2024): 620.

Siti Ulan Dari, Peran Orang Tua dalam Memotivasi Anak Menjadi Hafizh Qur'an Pada Rumah Qur'an Ummu Qura' Takengon Kabupaten Aceh Tengah. Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2022).

Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 86-87.

Subhan Abdullah Acim. *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Quran*, (Bantu: Lembaga Ladang Kata, 2022), hal. 104-105.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017)

Wardani, Zafira. "Efektivitas Strategi Pembelajaran Diferensial Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah." *Jurnal Pelita Ilmu Pendidikan* Vol. 3, no. No. 2 (2025): Hal 37-40.

Yayasan Ar-Rohmah Malang. "Upaya Musyrif Halaqoh Dalam Meningkatkan Motivasi." *N.D* 8, no. 2 (2025): 725–42.

Yollanda Cheriz Novita Putri, Bunga Ibatyian. "Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Sebagai Dasar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa." *Jurnal Jendela Inovasi Daerah* Vol. VIII, no. No. 2 (2025): Hal. 67-80.

Yusnita, dkk., *Psikologi Industri dan Organisasi*, (Yogyakarta: Edu Akademi, 2026), hal. 84-86.

Zafira Wardani, "Efektivitas Strategi Pembelajaran Diferensial dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah," *Jurnal Pelita Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 2 (2025): hal. 37-40.

Zulyadaini, kasiono, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Budaya Berorientasi Masa Depan*, (Jawa Tengah: Sarnu Untung, 2025), hal. 28.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Pembimbing Skripsi

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara

Lampiran 5 : Lembar Observasi

Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian

Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor: B.210/Un.08/FDK/Kp.00.4/4/2026

Tentang

PEMBIMBING SKRIPSI AKHIR MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi akhir mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2026, Tanggal 01 Desember 2025.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). **Dr. Mira Fauziah, M. Ag.** (Sebagai Pembimbing Utama)
2). **Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., M.A.** (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk Membimbing Skripsi:

Nama : Maria Ulfah

NIM/Prodi : 220402078/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Judul : Upaya Ustazah dalam Memotivasi Santriwati Menghafal Al-Qur'an Studi di Dayah Insan Qurani Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2026;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 01 April 2026

13 Syawal 1447 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan

Kusmawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;

2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;

3. Pembimbing Skripsi;

4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 31 Desember 2026



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.1014

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Dayah Insan Qurani

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220402078
Nama : MARIA ULFAH
Program Studi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Takengon-isaq Uning Uning

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **UPAYA USTAZAH DALAM MEMOTIVASI SANTRIWATI MENGHAFAL AL-QUR'AN STUDI DI DAYAH INSAN QURANI KECAMATAN SUKA MAKMUR ACEH BESAR**

Banda Aceh, 04 Mei 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai : 31 Juli 2026

Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002

A R - R A N I R Y



YAYASAN PENDIDIKAN ULUMUL QUR'AN ANEUK BATEE
DAYAH INSAN QUR'ANI

Jln. Banda Aceh – Medan Km.12,5 Komplek Masjid Baitul 'Adhim
 Desa Aneuk Batee Kec. Suka Makmur – Aceh Besar
 Telp: 0811 671 4748 Email: insanqurani_ypuq@gmail.com Situs: www.insanqurani.com



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
 Nomor: B- 389/D.IQ-YPUQ/VI/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini pimpinan Dayah Insan Qur'ani Aceh Besar menerangkan bahwa:

Nama : MARIA ULFAH
 Status : Mahasiswa UIN Ar-raniry Banda Aceh
 NIM : 220402078
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Benar telah melaksanakan kegiatan penelitian di Dayah Insan Qur'ani dengan Judul Penelitian :

"[UPAYA USTAZAH DALAM MEMOTIVASI SANTRIWATI MENGHAFAAL AL-QUR'AN STUDI DI DAYAH INSAN QURANI KECAMATAN SUKA MAKMUR ACEH BESAR]".

Penelitian tersebut telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di lingkungan Dayah Insan Qur'ani.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Aceh Besar, 13 Juli 2026
 Pimpinan Dayah,

Ust. H. Muzakkir, S.Ag.

PEDOMAN WAWANCARA

Upaya Ustazah Dalam Memotivasi Santriwati Menghafal Al-Quran Studi di
Dayah Insan Qurani Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar

I. Pertanyaan Kepada ustazah di Dayah Insan Qurani

1. Untuk menjawab rumusan masalah “Bagaimana upaya ustazah dalam memotivasi santriwati menghafal al-Quran di Dayah Insan Qurani Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar”

1. Apa saja upaya ustazah dalam memotivasi santriwati menghafal Al-Quran? boleh ustazah ceritakan
2. Bentuk motivasi seperti apa yang biasanya ustazah berikan?
3. Bagaimana cara ustazah menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung hafalan?
4. Upaya apa yang paling efektif menurut pengalaman ustazah dalam memotivasi santri menghafal al-quran?
5. Menurut ustazah, apakah ada perubahan pada santriwati setelah diberikan dimotivasi?

2. Untuk menjawab rumusan masalah “Apa saja faktor pendukung dan penghambat ustazah dalam memotivasi santriwati untuk menghafal al-Quran di Dayah Insan Qurani Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar”

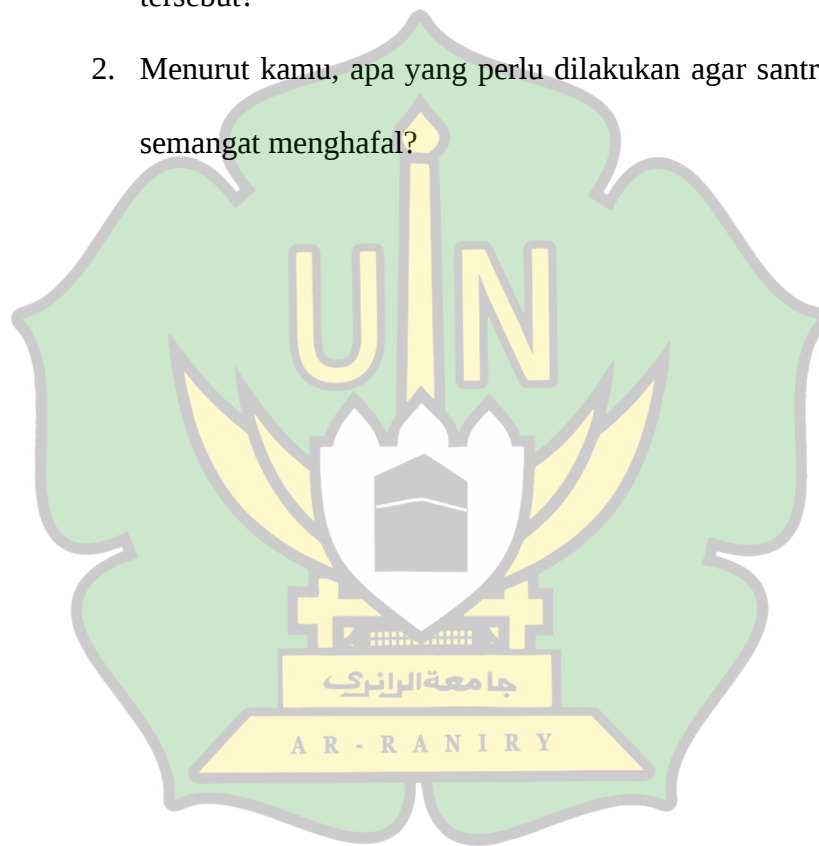
1. Apa saja faktor pendukung yang membantu ustazah dalam memotivasi santriwati menghafal al-quran? boleh ustazah ceritakan
2. Hambatan apa saja yang ustazah hadapi dalam memotivasi santriwati menghafal al-qur'an?
3. Bagaimana cara ustazah mengatasi hambatan tersebut? Boleh ustazah ceritakan
4. Apa saja kendala yang ustazah hadapi dalam memotivasi santriwati menghafal al-qur'an?
5. Bagaimana ustazah mengatasi kendala tersebut?

II. **Pertanyaan kepada Santriwati di Dayah Insan Qurani**

1. **Untuk menjawab rumusan masalah “Bagaimana upaya ustazah dalam memotivasi santriwati menghafal al-Quran di Dayah Insan Qurani Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar”**
 1. Apakah ustazah sering memberikan motivasi kepada kamu?
 2. Bentuk motivasi apa saja yang diberikan ustazah?
 3. Bagaimana cara ustazah menyampaikan motivasi tersebut?
 4. Apakah motivasi dari ustazah membuat kamu lebih semangat menghafal?
 5. Apakah ada perubahan dalam hafalan kamu setelah mendapat motivasi?

2. Untuk menjawab rumusan masalah “Apa saja faktor pendukung dan penghambat ustazah dalam memotivasi santriwati untuk menghafal al-Quran di Dayah Insan Qurani Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar”

1. Bagaimana peran ustazah ketika kamu menghadapi kesulitan tersebut?
2. Menurut kamu, apa yang perlu dilakukan agar santriwati lebih semangat menghafal?



LEMBAR OBSERVASI

Upaya Ustazah Dalam Memotivasi Santriwati Menghafal Al-Quran di Dayah

Insan Qurani Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar

No.	Aspek yang Diamati	Hal yang Diamati	Hasil Pengamatan
1.	Upaya Ustazah dalam Memberikan Motivasi	Semangat dan dorongan	Ustazah memberikan semangat kepada santriwati agar tidak mudah menyerah dalam menghafal Al-Qur'an.
2.		Nasihat dan arahan	Ustazah memberikan nasihat kepada santriwati tentang kesabaran, ketekunan dan konsistensi dalam menghafal.
3.		Perhatian kepada santriwati	Ustazah memberikan perhatian kepada santriwati yang mengalami kesulitan, kurang bersemangat atau penurunan semangat dalam menghafal.
4.		Bantuan dalam menghafal	Ustazah memperbaiki kesalahan hafalan santriwati dan membimbing santriwati ketika mengalami kesulitan dalam menghafal atau menyetorkan hafalan.
5.		Pujian dan penghargaan	Ustazah memberikan pujian atau penghargaan kepada santriwati atas keberhasilan dalam menghafal ataupun murojaah.
6.		Teguran dan arahan	Ustazah memberikan teguran kepada santriwati yang ngobrol, tidur saat kegiatan tahfiz.
7.	Respons Santriwati terhadap Motivasi Ustazah	Perhatian santriwati	Santriwati memperhatikan arahan ustazah dan memberikan respons dengan baik

8.		Semangat menghafal	Santriwati terlihat lebih bersemangat jika diberikan motivasi, dan jika ada penghargaan yang akan di berikan
9.		Keaktifan Santriwati	Ada Santriwati yang aktif mengikuti kegiatan menghafal dan menyeter hafalan, ada juga santri yang bengong sendiri
10.		Kondisi lingkungan	suasana tempat menghafal cukup nyaman, dan mendukung kegiatan menghafal, meskipun itu tergantung masing-masing individu
11.	Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberian Motivasi	Dukungan ustazah	Ustazah mendampingi santriwati selama kegiatan, menyimak hafalan, mengkoreksi kesalahan, dan memberikan arahan ketika santriwati mengalami kesulitan selama proses menghafal.
12.		Kondisi santriwati	Ada beberapa santriwati yang kurang fokus, kelelahan, atau mengalami penurunan semangat dalam menghafal.
13.		Gangguan selama kegiatan	Terdapat beberapa santriwati yang mengobrol, kurang fokus, atau kondisi lingkungan yang menghambat kegiatan menghafal.

Lampiran

DOKUMENTASI WAWANCARA

Wawancara dengan ustazah pengasuhan



Wawancara dengan ustazah tahfiz





جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y



Wawancara dengan santriwati





Kegiatan menghafal mandiri setelah magrib



A R - R A N I R Y

Kegiatan halaqoh

